

**HUBUNGAN SOCIAL SUPPORT DENGAN SCHOOL
ENGAGEMENT PADA PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH
PUTRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL KAMPUS 1 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

**ANNISA AQILAH HAYA
NIM. 220401110269**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *SCHOOL ENGAGEMENT*
PADA PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH PUTRI *ISLAMIC*
***BOARDING SCHOOL* KAMPUS 1 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Annisa Aqilah Haya
NIM. 220401110269

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA
PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH PUTRI IBS KAMPUS 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Annisa Aqilah Haya

NIM. 220401110269

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP. 197804292006041001		15 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Halimatus Sa'diyah, M.Pd.</u> NIP. 198311202023212021		12 Juni 2026

Malang, 16 Juni 2026



LEMBAR PENGESAHAN

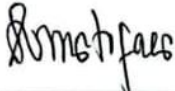
HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH PUTRI *ISLAMIC* *BOARDING SCHOOL* KAMPUS 1 MALANG

SKRIPSI

Oleh
Annisa Aqilah Haya
NIM. 220401110269

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 30 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Halimatus Sa'diyah, M.Pd</u> NIP. 19820507201802011209		10/7 2026
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP. 197804292006041001		8/7 2026
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag</u> NIP. 197307102000031002		7-7-2026

Disahkan oleh,



Prof. Dr. Sri Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

**Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN SOCIAL SUPPORT DENGAN SCHOOL ENGAGEMENT
PADA PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH PUTRI IBS KAMPUS 1
MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Annisa Aqilah Haya

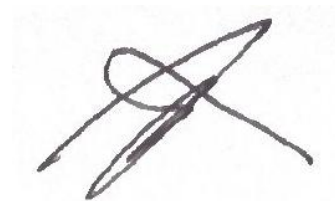
NIM : 220401110269

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 15 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

NOTA DINAS

**Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN SOCIAL SUPPORT DENGAN SCHOOL ENGAGEMENT
PADA PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH PUTRI IBS KAMPUS 1
MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Annisa Aqilah Haya

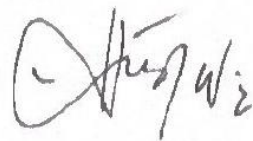
NIM : 220401110269

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 12 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2



Halimatus Sa'diyah, M.Pd.
NIP. 198311202023212021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Aqilah Haya

NIM : 220401110269

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**HUBUNGAN SOCIAL SUPPORT DENGAN SCHOOL ENGAGEMENT PADA PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH PUTRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL KAMPUS 1 MALANG**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 Juni 2026

Penulis



Annisa Aqilah Haya

220401110269

MOTTO

Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa :

“ Fa inna ma ‘al ‘usri yusra, inna ma ‘al – ‘usri yusra ”

(Qs. Al-Insyirah 94: 05-06)

“Di antara proses yang panjang, ada doa, dukungan, dan hati yang tetap bertahan.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar skripsi yang paling indah dan paling bahagia dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Karena disinilah penulis menitipkan rasa Terima kasih yang tak mampu terucap oleh kata-kata. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Sembah sujud dan syukur yang mendalam kepada Allah SWT, uraian kasih dan cintamu serta nikmat yang tidak pernah terlewat yang telah engkau berikan mampu membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi yang bahkan penulis tidak yakin bisa melewatinya dengan baik.
2. Cinta pertamaku, hidup matiku, dan pengobar semangatku, ayah Narto dan ibu Rosidah. Terima kasih atas kasih sayang yang tiada ujung. Terima kasih telah menciptakan rumah yang penuh kasih sayang. Ayahku, cinta pertama ku, terima kasih untuk kasih sayang yang ayah berikan sehingga penulis tidak kekurangan cinta dari sosok laki-laki dan penulis merasakan mendapatkan kasih sayang yang tulus. Terima kasih atas pengorbananmu yang mungkin lelah mu hanya ayah yang tau. Dan ibuku, surgaku, duniaku, rumahku, Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan doa yang tak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih sudah selalu percaya, tidak pernah memaksa, dan selalu menjadi tempat pulang terbaik. Semoga ayah dan ibu panjang umur, sehat selalu, dan semoga Allah menghadiahkan jannah untuk ayah dan ibu.
3. Si kecil yang membanggakan, Amirah Auliya Haya. Terima kasih telah menjadi teman hidup sejauh ini. Dan terima kasih telah membangun

semangat penulis, bahwa penulis adalah sebagai contoh yang harus baik agar kelak dia tumbuh juga menjadi orang yang baik. Terima kasih telah memberikan sejuta hal yang membanggakan yang bahkan penulis belum bisa berikan kepada orang tua. Terima kasih atas dukungan dan cinta yang kau beri yang belum pernah kau ucap karena gengsi tapi penulis tau itu.

4. Keluarga besar Samsul Hadi dan Taslam yang memberikan semangat luar biasa dan memberikan “rumah” yang nyaman sehingga penulis merasa semangat untuk membuktikan dan memberikan hal yang terbaik untuk kalian.
5. Dosen pembimbing skripsi yakni, Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan serta kesabaran yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi. Dan terima kasih juga kepada ibu Halimatus Sa’diyah, M.Pd.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya serta mendidik penulis selama masa kuliah.
7. Kepada sahabat saya, Nayla Fithratuzzahara, Terima kasih sudah menemani, mendukung dan selalu siap mendengarkan keluh kesah saya selama proses perkuliahan dari Maba sampai sekarang menyelesaikan skripsi. Nanti kita cerita tentang hari ini ya.
8. Kepada rekan seperjuangan saya, yang berada dalam grup WhatsApp “Joyosuko gang” , “Mbak-mbak Keluarga”, dan “Psikologi-F 2022”. Mohon maaf tidak bisa menyebutkan satu persatu nama kalian, Terima

kasih atas kasih sayang, cerita, dan kenangan yang indah serta semangat kepada penulis.

9. Bidadari Daqsaku, Terima kasih atas kepercayaan nya kepada penulis sehingga penulis merasa selalu dianggap ada oleh kalian. Terima kasih untuk Pelajaran hidup yang luar biasa yang kalian berikan sehingga penulis terus berusaha menjadi yang terbaik untuk kalian. Terima kasih untuk tawa dan duka yang telah kita lalui bersama. 24/7 hidupku amat terasa indah karena bersama kalian.
10. Terima kasih untuk orang-orang yang penulis tidak bisa sebutkan nama nya, yang telah menemani penulis dalam fase perkuliahan ini, sehingga penulis jauh dari kata menyerah.
11. Terakhir, tidak lupa kepada Annisa Aqilah Haya, diri saya sendiri yang sudah selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja dan selalu terlihat kuat akan semua hal. Terima kasih sudah mampu berdiri dan sekuat sekarang. Terima kasih untuk tidak memilih menyerah dan mundur. Kamu hebat bisa seperti sekarang. Bagaimanapun takdir berkata kelak, ingatlah kamu bukan orang yang mudah menyerah, maka hadapilah dan berdoalah. Tetaplah menjadi Wanita yang kuat, seperti nama yang telah diberikan kepadamu. Semoga takdir baik selalu menyertaimu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa Terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA selaku Ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.

6. Kepada kepala sekolah, ustadzah, dan santri pondok pesantren Ar-Rohmah Putri Malang, yang telah membantu serta memberi kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.
7. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Seluruh teman-teman di angkatan 2022 terutama kelas Psikologi F yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moral maupun material.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 02 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. <i>School Engagement</i>	12
1. Pengertian <i>School Engagement</i>	12
2. Aspek – Aspek <i>School Engagement</i>	15
3. Faktor-Faktor <i>School Engagement</i>	20
4. <i>School Engagement</i> dalam Kajian Keislaman.....	25
B. <i>Social Support</i>	29
1. Pengertian <i>Social Support</i>	29
2. Aspek-Aspek <i>Social Support</i>	33

3. <i>Social Support</i> dalam kajian keislaman.....	43
C. Hubungan <i>Social Support</i> terhadap <i>School Engagement</i>	49
D. Hubungan <i>Social Support</i> terhadap <i>School Engagement</i> dalam Kajian Keislaman	52
E. Kerangka Konseptual.....	56
F. Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Desain Penelitian	59
B. Identifikasi Variabel.....	60
C. Definisi Operasional	60
1. <i>School Engagement</i>	61
2. <i>Social Support</i>	61
D. Partisipan Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Skala <i>School Engagement</i>	64
2. Skala <i>Social Support</i>	66
F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	69
1. Validitas Interpretasi Skore	69
2. Estimasi Reliabilitas	77
G. Analisis Data	79
1. Analisis Deskriptif.....	79
2. Prasyarat Analisis	80
3. Uji Hipotesis Korelasi Product Moment	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	83
A. Gambaran Penelitian.....	83
B. Gambaran Lokasi dan Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian	84
C. Hasil Penelitian	85
1. Analisis Deskriptif.....	85
2. Asumsi Prasyarat Analisis.....	91
3. Uji Hipotesis.....	93
D. Pembahasan.....	95
1. Tingkat <i>School Engagement</i> pada Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang	95
2. Tingkat <i>Social Support</i> pada Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang	99

3. Hubungan antara <i>Social Support</i> dengan <i>School Engagement</i> pada Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang.....	104
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Keterbatasan Penelitian.....	113
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print School Engagement	65
Tabel 3. 2 Blue Print <i>Social Support</i>	68
Tabel 3. 3 Hasil Pilot Study Skala School Engagement	72
Tabel 3. 4 Hasil Pilot Study Skala Social Support.....	73
Tabel 3. 5 Hasil Daya beda item Skala School Engagement	75
Tabel 3. 6 Hasil Daya Beda Item Skala Social Support.....	76
Tabel 3. 7 Hasil Reliabilitas	78
Tabel 3. 8 Tabel Norma Kategorisasi	79
Tabel 3. 9 Interpretasi Koefisien Korelasi	82
Tabel 4. 1 Descriptive Statistics.....	86
Tabel 4. 2 Kategorisasi Tingkat School Engagement	89
Tabel 4. 3 Kategorisasi Tingkat Social Support.....	89
Tabel 4. 4 Kontribusi Aspek School Engagement dan Social Support.....	90
Tabel 4. 5 Normalitas Social Support dan School Engagement One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	91
Tabel 4. 6 Linieritas Social Support dan School Engagement.....	93
Tabel 4. 7 Uji Korelasi	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konsep Hubungan Antara <i>Social Support</i> dengan <i>School Engagement</i>	57
Gambar 4. 1 Grafik Histogram <i>School Engagement</i>	87
Gambar 4. 2 Grafik Histogram <i>Social Support</i>	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	121
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	122
Lampiran 3 Hasil Responden Variabel <i>School Engagement</i>	124
Lampiran 4 Hasil Responden Variabel <i>Social Support</i>	128
Lampiran 5 Analisis Deskriptif.....	132
Lampiran 6 Hasil Faktor Pembentuk	132
Lampiran 7 Hasil Output Uji Validitas Variabel <i>School Engagement</i>	133
Lampiran 8 Hasil Output Uji Validitas Variabel <i>Social Support</i>	134
Lampiran 9 Output Uji Validitas Realibilitas <i>School Engagement</i>	134
Lampiran 10 Hasil Output Uji Validitas Realibilitas <i>Social Support</i>	134
Lampiran 11 Hasil Output Uji Normalitas.....	135
Lampiran 12 Hasil Output Uji Linieritas	135
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis.....	135
Lampiran 14 Hasil Pilot Study Penelitian.....	136

ABSTRAK

Haya, Annisa Aqilah (2026). Hubungan *Social Support* dengan *School Engagement* Pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen pembimbing : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si, Halimatus Sa'diyah, M.Pd

School Engagement merupakan keterlibatan santri dalam kegiatan akademik maupun kehidupan pesantren yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Tingkat keterlibatan santri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *social support*. Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, keterbatasan dukungan sosial berpotensi menghambat proses adaptasi dan menurunkan keterlibatan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social support* dengan *school engagement* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Partisipan pada penelitian ini adalah seluruh santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang yang berjumlah 158 santri dengan usia 12 tahun sampai 14 tahun dengan menggunakan teknik *total sampling* pada pengambilan data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Social Support* dengan dimensi *emotional support*, *informational support*, *appraisal support*, dan *instrumental support*. Skala kedua yang digunakan adalah skala *School Engagement* dengan dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Analisis data respon partisipan dilakukan dengan korelasi *Product Moment Pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social support* dengan *school engagement* ($r = 0,478$; $p < 0,001$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan dengan kekuatan sedang, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *social support* yang diterima santri, semakin tinggi pula tingkat *school engagement* yang dimiliki.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan dukungan sosial dari orang tua, guru, pembina asrama, dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif guna meningkatkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran dan kehidupan di pesantren.

Kata Kunci : *Social Support*, *School Engagement*, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Haya, Annisa Aqilah (2026). *The Relationship between Social Support and School Engagement at Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Campus 1 Malang*. Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si, Halimatus Sa'diyah, M.Pd

School engagement refers to students' involvement in academic activities and boarding school life, encompassing behavioral, emotional, and cognitive dimensions. The level of students' engagement may be influenced by various factors, one of which is *social support*. In the context of Islamic boarding school education, insufficient social support may hinder students' adaptation and reduce their engagement in both learning activities and boarding school life. Therefore, this study aimed to examine the relationship between *social support* and *school engagement* among students at Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School, Campus 1, Malang.

This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The participants consisted of all seventh-grade students at Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School, Campus 1, Malang, totaling 158 students aged between 12 and 14 years, selected using a total sampling technique. Data were collected using the *Social Support Scale*, which measures four dimensions: *emotional support*, *informational support*, *appraisal support*, and *instrumental support*. The second instrument was the *School Engagement Scale*, which assesses three dimensions: *behavioral engagement*, *emotional engagement*, and *cognitive engagement*. The data were analyzed using the Pearson Product-Moment Correlation.

The results revealed a significant positive relationship between *social support* and *school engagement* ($r = 0.478$, $p < 0.001$). The correlation coefficient indicated a moderate positive relationship, suggesting that higher levels of perceived *social support* are associated with higher levels of *school engagement* among students.

The practical implication of this study highlights the importance of strengthening social support from parents, teachers, dormitory supervisors, and peers in fostering a supportive learning environment to enhance students' engagement in both academic activities and boarding school life.

Keywords: *Social Support, School Engagement, Students, Islamic Boarding School*

المخلص

هايا، أنيسة عقيلة (2026). العلاقة بين الدعم الاجتماعي والانخراط المدرسي لدى طالبات معهد الروحة للبنات الإسلامي ، الداخلي الحرم الأول مالانج. البحث الجامعي، كلية علم الأولمبياد في مدرسة مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج

المشرف : الأستاذ الدكتور علي ريدو، ماجستير في العلوم و حليلة السعدية، ماجستير في التربية

يشير مفهوم "الانخراط المدرسي" إلى مشاركة الطلاب أو السانتر في كل من الأنشطة الأكاديمية والحياة اليومية داخل المعهد الإسلامي الداخلي، ويشمل ذلك الجوانب السلوكية والعاطفية والمعرفية. وتتأثر مستويات انخراط الطلاب بعوامل متعددة، يُعد الدعم الاجتماعي أحد أبرزها. وفي سياق التعليم داخل هذه المعاهد الإسلامية، قد يؤدي نقص الدعم الاجتماعي إلى عرقلة عملية التكيف وتقليل مستوى انخراط الطلاب في الأنشطة التعليمية وفي الحياة داخل المعهد. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد طبيعة العلاقة بين الدعم الاجتماعي والانخراط المدرسي لدى طالبات المعهد الإسلامي الداخلي آر-رحمة لى البنات - الحرم الأول في مدينة مالانج.

اعتمدت الدراسة المنهج الكمي وتصميم البحث الارتباطي. وشملت عينة الدراسة جميع طالبات الصف السابع في المعهد المذكور وعددهن مائة وثمانية وخمسون طالبة، وتراوح أعمارهن بين من اثني عشر إلى أربعة عشر عاماً، حيث تم اختيارهن باستخدام أسلوب الحصر الشامل إجمالي حجم العينة. وجمع البيانات، استخدم مقياس للدعم الاجتماعي يغطي أبعاد الدعم العاطفي، والمعلوماتي، والتقييمي، والإجرائي (العملي)، بالإضافة إلى مقياس للانخراط المدرسي يغطي الأبعاد السلوكية والعاطفية والمعرفية. وقد جرى تحليل بيانات استجابات المشاركات باستخدام معامل الارتباط "بيرسون"

أظهرت النتائج وجود علاقة إيجابية دالة إحصائياً بين الدعم الاجتماعي والانخراط المدرسي ($r = 0.478$ ؛ $p < 0.001$). ويشير معامل الارتباط إلى علاقة متوسطة القوة، مما يعني أن المستويات الأعلى من الدعم الاجتماعي الذي تتلقاه الطالبات تقابلها مستويات أعلى من الانخراط المدرسي.

وتسلط الآثار العملية لهذه الدراسة الضوء على أهمية تعزيز الدعم الاجتماعي المقدم من أولياء الأمور والمعلمين ومشرفي السكن والأقران؛ وذلك لخلق بيئة تعليمية داعمة، مما يساهم في تعزيز انخراط الطالبات في العملية التعليمية وفي الحياة داخل المعهد الإسلامي الداخلي.

الكلمات المفتاحية : الدعم الاجتماعي، المشاركة المدرسية، الطالبات، المعهد الإسلامي الداخلي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang menempuh pendidikan di asrama sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah setiap tahunnya, melakukan seluruh aktivitas, bermain, serta tidur di sekolah (Martin, Andrew J, Brad Papworth and Paul Ginns, 2014). Dalam lingkungan asrama, sistem kehidupan yang terarah dan menyeluruh memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para siswa untuk merasakan dukungan dari teman sebaya serta pembina asrama. Hal ini dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (*School Engagement*) melalui peningkatan disiplin, motivasi, serta komitmen terhadap aktivitas baik akademik maupun non-akademik (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020)

School Engagement merupakan konsep yang mana di dalamnya menggambarkan keterlibatan santri dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di pesantren. J. A. Fredricks & Paris (2005) menjelaskan bahwa *School Engagement* terdiri dari dimensi perilaku, emosi, dan kognitif yang saling berkaitan. Keterlibatan yang optimal menunjukkan bahwa siswa benar-benar hadir secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar. Dalam konteks pesantren, *engagement* tidak hanya tentang berlangsungnya pada jam pelajaran formal, tetapi juga pada aktivitas diniyah, program asrama, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Dengan demikian, *School Engagement*

menjadi indikator penting atas keberhasilan pendidikan berbasis asrama atau pondok pesantren.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *School Engagement* berhubungan erat dengan pencapaian akademik, kesejahteraan psikologis, serta ketahanan santri dalam menghadapi tantangan pendidikan (Wang & Degol, 2015). Siswa yang terlibat secara aktif akan menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran dan memiliki hubungan positif dengan guru maupun teman sebaya. Dalam konteks pesantren, keterlibatan ini menjadi lebih kompleks karena siswa harus mengikuti aturan dan jadwal yang ketat. Ketidakmampuan beradaptasi dengan struktur kehidupan pesantren dapat mengurangi motivasi belajar santri. Kondisi inilah yang akan berpotensi melemahkan *School Engagement* secara keseluruhan.

Social Support atau dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi bahwa seseorang menerima bantuan, perhatian, serta penghargaan dari orang-orang di sekitarnya (Cohen & Wills, 1985). Dukungan sosial dapat bersumber dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun pembina asrama. Dalam lingkungan pesantren, teman sebaya dan pembina asrama atau biasa disebut asrama menjadi sumber dukungan utama karena mereka berinteraksi dengan santri sepanjang hari. Dukungan yang memadai dapat membantu santri mengatasi tekanan kehidupann pesantren. Selain itu, dukungan sosial juga dapat meningkatkan perasaan memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Menurut J. S. House (1981), dukungan sosial memiliki beberapa bentuk seperti dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penilaian,

dan dukungan instrumental. Dalam lingkungan pesantren, dukungan emosional dapat berupa perhatian dari teman sebaya atau ustadzah ketika santri mengalami kesulitan. Dukungan informasi dapat berupa arahan mengenai cara menyelesaikan tugas atau memahami mata pelajaran, sementara dukungan instrumental dapat berupa bantuan langsung seperti membantu mengerjakan aktivitas asrama. Semua bentuk dukungan tersebut dapat berdampak pada kenyamanan belajar santri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zariayufa & Cahyadi (2022), dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya berdampak pada keterlibatan siswa SMK dalam pembelajaran daring. Temuan menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan guru berhubungan positif serta signifikan dengan seluruh aspek keterlibatan sekolah, sedangkan dukungan teman sebaya lebih menonjol pada dimensi keterlibatan kognitif. Sejalan dengan hal tersebut, (Torbjoen Torsheim, Bwnte Wold, 2000) juga menemukan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa di sekolah, di mana siswa yang merasa didukung oleh lingkungannya lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya dukungan sosial sebagai faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa. Namun, penelitian tersebut sama-sama dilakukan pada konteks sekolah umum dan sekolah kejuruan, sehingga belum menggambarkan bagaimana dinamika hubungan *Social Support* dan *School Engagement* pada

siswa yang tinggal di lingkungan asrama dengan intensitas kegiatan yang jauh lebih padat, seperti pondok pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2025 di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Kampus 1 Malang Malang Kampus 1, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian. Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Kampus 1 Malang Malang Kampus 1 merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan pengembangan aspek intelektual, keterampilan hidup (life skill), serta pembinaan mental-spiritual. Model pendidikan yang diterapkan tidak hanya menekankan pada capaian akademik semata, tetapi juga memprioritaskan pendidikan non-akademik sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter santri.

Kegiatan pendidikan di Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Kampus 1 Malang Malang Kampus 1 memadukan kurikulum akademik dan diniyah secara proporsional untuk mewujudkan profil santri yang beradab dan berakhlak, dengan al-qur'an dan hadis sebagai landasan utama pembinaan. Adapun jenjang pendidikan yang tersedia meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta program Takhassus yang berfokus pada penghafalan al-qur'an. Rutinitas kegiatan di pesantren ini tergolong sangat padat, mencakup kajian diniyah, aktivitas akademik, tugas asrama, serta program al-qur'an yang dilaksanakan dalam satu rangkaian yang saling berhubungan sehingga menuntut santri memiliki tingkat komitmen dan

disiplin yang tinggi. Kepadatan aktivitas yang berbeda dari sistem pendidikan di sekolah non-pesantren ini diduga turut berkontribusi terhadap tingginya angka pengunduran diri santri, yaitu sebesar 16,07%. Selain itu, ditemukan pula permasalahan lain yang dialami santri, seperti hubungan pertemanan yang kurang harmonis, aturan pesantren yang dianggap terlalu mengikat, serta gangguan kesehatan tertentu yang mengharuskan santri kembali ke rumah atau menghentikan pendidikan di pesantren.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pernyataan santri, sebagian besar santri menyatakan bahwa dukungan sosial yang mereka terima sangat berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam mengikuti seluruh kegiatan di pesantren. Santri merasa lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar, kegiatan diniyah, maupun aktivitas asrama ketika mendapatkan dukungan dari teman sebaya, ustadzah, serta pembina asrama. Dukungan berupa perhatian, dorongan, dan bantuan ketika mengalami kesulitan membuat santri merasa dihargai dan tidak merasa sendirian dalam menjalani kehidupan pesantren. Kondisi tersebut mendorong santri untuk lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan yang telah dijadwalkan. Dengan adanya dukungan sosial yang positif, santri juga menunjukkan sikap yang lebih antusias dan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap proses pembelajaran, yang mencerminkan tingginya tingkat *School Engagement*.

Fenomena pengunduran diri santri sebesar 16,07% tersebut menjadi indikator adanya tantangan adaptasi yang signifikan di lingkungan pesantren,

yang dapat dikaitkan dengan tekanan sosial, akademik, maupun kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan ringan dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap salah satu santri yang memutuskan keluar dari pondok pesantren. Santri tersebut menyatakan bahwa dirinya merasa tidak mampu bertahan dengan padatnya kegiatan pondok yang harus dijalani setiap hari, serta mengalami kesulitan menjalin hubungan pertemanan yang sejalan dengan dirinya. Kondisi tersebut membuatnya merasa kurang nyaman dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, sehingga memengaruhi motivasi dan keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

Merujuk pada uraian penelitian terdahulu, kajian mengenai hubungan *Social Support* dan *School Engagement* selama ini lebih banyak dilakukan pada konteks sekolah umum atau sekolah kejuruan yang tidak menerapkan sistem tinggal di asrama selama 24 jam. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan kedua variabel tersebut pada santri di pondok pesantren, khususnya yang menjalani rutinitas kegiatan padat seperti di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang, masih sangat terbatas. Selain itu, belum ada penelitian terdahulu yang secara langsung mengaitkan fenomena tingginya angka pengunduran diri santri di lokasi ini dengan tingkat dukungan sosial yang mereka terima. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan *Social Support* dan *School Engagement* secara spesifik pada konteks pendidikan berbasis pesantren.

Dalam konteks pendidikan berbasis asrama, *Social Support* dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat meningkatkan kualitas keterlibatan siswa, baik melalui dukungan dari teman sebaya yang dihabiskan sebagian besar waktu bersama santri, maupun hubungan positif dengan pembina asrama dan guru yang menciptakan lingkungan belajar kondusif. *School Engagement* yang tinggi pada santri ditandai oleh perilaku aktif dalam kegiatan belajar, disiplin mengikuti jadwal dan kegiatan ibadah, perasaan positif terhadap pesantren, serta usaha kognitif dalam memahami materi maupun tugas-tugas asrama. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang menunjang berperan penting dalam membentuk kenyamanan dan komitmen santri terhadap seluruh rangkaian kegiatan pesantren.

Berdasarkan teori dan kondisi empiris tersebut, *Social Support* diduga memiliki hubungan positif dengan *School Engagement*. Dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan rasa keberhargaan diri, kenyamanan, serta motivasi berprestasi santri, sedangkan ketiadaan dukungan berpotensi menurunkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel ini penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Melihat fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang serta celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian mengenai hubungan *Social Support* dengan *School Engagement* menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan santri dalam

pendidikan berbasis asrama, sekaligus menjadi masukan bagi pihak pesantren dalam merancang kebijakan dan program pembinaan yang lebih efektif.

Lingkungan pesantren yang menuntut santri untuk tinggal bersama selama 24 jam setiap hari menjadikan hubungan sosial sebagai aspek penting dalam proses adaptasi, baik dengan teman sebaya, ustadzah atau guru asrama, maupun pembina asrama dalam berbagai aktivitas harian. Hubungan yang terjalin secara positif dan suportif berpeluang memunculkan dukungan sosial yang membantu santri bertahan dan menjalankan pendidikan dengan baik, sementara kurangnya dukungan berisiko menimbulkan tekanan dan menurunkan tingkat keterlibatan santri dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *Social Support* dan *School Engagement* pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat *Social Support* pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang?
2. Bagaimana tingkat *School Engagement* pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang?

3. Apakah ada hubungan *Social Support* dengan *School Engagement* pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kali ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana tingkat *Social Support* pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang.
2. Untuk menjelaskan bagaimana tingkat *School Engagement* pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang.
3. Untuk menjelaskan apakah ada hubungan *Social Support* dengan *School Engagement* pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan penerapan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan terutama mengenai *Social Support* dan *School Engagement* pada pembaca maupun peneliti.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merancang kebijakan, program, dan strategi

pembinaan yang mampu meningkatkan *school engagement* santri melalui penguatan *social support* di lingkungan pesantren, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik maupun pribadi santri. Bagi Program Studi Psikologi UIN, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang Psikologi Pendidikan, khususnya mengenai *social support* dan *school engagement* pada santri *Islamic Boarding School*, serta menjadi dasar dalam memperkuat kerja sama dengan pesantren melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, seperti penyelenggaraan psikoedukasi, layanan konseling, pendampingan psikologis, dan pelatihan bagi santri, orang tua, guru, maupun pengasuh pesantren.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi santri. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan pesantren dalam mendorong keterlibatan mereka pada proses pembelajaran maupun berbagai aktivitas di pesantren, sehingga mampu meningkatkan semangat belajar, penyesuaian diri, dan partisipasi aktif dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya memberikan perhatian, komunikasi, motivasi, serta dukungan emosional kepada anak meskipun sedang menempuh pendidikan di pesantren,

sehingga dapat menunjang keterlibatan santri dalam proses belajar dan mendukung keberhasilan pendidikan mereka secara optimal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *School Engagement*

1. *Pengertian School Engagement*

Secara konseptual, *engagement* merujuk pada keterlibatan individu secara sukarela dalam suatu aktivitas atau relasi yang memiliki makna signifikan bagi dirinya (Eccles, 2016). Konsep ini kemudian diadaptasi ke dalam konteks pendidikan sehingga memunculkan istilah *School Engagement*. J. A. Fredricks & Paris (2005) mendefinisikan *school engagement* sebagai upaya yang ditunjukkan siswa dalam melibatkan diri pada kegiatan persekolahan, yang tercermin melalui tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. Definisi tersebut sejalan dengan pandangan Skinner & Pitzer) (2018) yang memaknai *engagement* sebagai manifestasi lahiriah dari motivasi belajar siswa, serta pandangan Chapman (2003) yang menitikberatkan pada strategi kognitif dan ketekunan siswa dalam menghadapi tugas-tugas yang menuntut usaha lebih.

Berbagai temuan teoretis lain turut memperkuat pemahaman tersebut dari sudut pandang yang berbeda. (Sugiyono et al., 2018) menempatkan keterlibatan siswa sebagai prediktor penting terhadap tingkat perhatian, usaha, dan komitmen dalam proses belajar, sedangkan

Voelk (2015) menegaskan bahwa school engagement mencerminkan kualitas sekaligus kuantitas komponen perilaku, emosional, dan kognitif siswa dalam mencapai capaian akademik yang optimal. Dengan demikian, meskipun terdapat variasi terminologi yang digunakan oleh para ahli seperti partisipasi, motivasi, maupun keterikatan-substansi dari school engagement secara konsisten merujuk pada ketiga dimensi tersebut.

Di antara berbagai perspektif tersebut, penelitian ini memilih definisi J. A. Fredricks & Paris (2005) sebagai landasan konseptual utama dengan pertimbangan tertentu. Pertama, konseptualisasi J. A. Fredricks & Paris (2005) bersifat multidimensional dan secara eksplisit menguraikan tiga aspek yang terukur (perilaku, emosional, kognitif), sehingga lebih operasional untuk digunakan sebagai dasar penyusunan alat ukur dibandingkan definisi lain yang cenderung bersifat tunggal-dimensi, seperti pandangan Glanville (2016) yang lebih menekankan pada aspek perilaku dan psikologis semata. Kedua, kerangka tiga dimensi J. A. Fredricks & Paris (2005) telah banyak digunakan secara luas dalam penelitian mengenai keterlibatan siswa pada berbagai latar pendidikan, termasuk pendidikan berbasis asrama, sehingga dinilai memiliki relevansi kontekstual yang memadai untuk diterapkan pada populasi santri dalam penelitian ini.

Berdasarkan pandangan tersebut, School Engagement dimaknai sebagai tingkat keterlibatan santri dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan pesantren, yang tercermin melalui partisipasi

perilaku (kehadiran, kepatuhan, dan keaktifan), keterikatan emosional (rasa nyaman dan rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren), serta kesungguhan kognitif (upaya memahami materi pembelajaran). Santri yang memiliki tingkat *school engagement* tinggi cenderung menunjukkan ketiga dimensi tersebut secara konsisten, sebaliknya santri dengan tingkat *school engagement* rendah cenderung menampakan penarikan diri pada salah satu atau bahkan ketiga dimensi tersebut, misalnya berupa kurangnya kedisiplinan, rasa tidak nyaman terhadap lingkungan belajar, maupun keengganan dalam berusaha memahami materi (Wylie, 2012)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* merupakan bentuk keterlibatan dan keterikatan santri terhadap aktivitas kehidupan pesantren yang melibatkan aspek perilaku, emosional, dan kognitif secara simultan, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian hasil akademik serta penyesuaian diri yang optimal. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan konsep keterlibatan siswa secara utuh. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik masing-masing dimensi, uraian berikut akan membahas secara lebih rinci ketiga aspek *school engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

2. Aspek – Aspek *School Engagement*

Menurut J. Fredricks (2011), Menurut J. Fredricks (2011), *School Engagement* tersusun atas tiga aspek yang saling melengkapi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Ketiga aspek ini menjadi kerangka acuan dalam mengukur tingkat *School Engagement* santri pada penelitian ini. Untuk menjaga konsistensi dan mengarahkan uraian pada pembentukan hipotesis, setiap aspek dijelaskan dengan struktur yang sama, yaitu: (1) definisi dan indikator, (2) faktor yang memengaruhinya, (3) karakteristik ketika aspek tersebut rendah, dan (4) manifestasinya pada konteks pesantren.

1. *Behavior Engagement*

Behavioral engagement merupakan aspek yang paling menonjol karena tercermin langsung melalui perilaku nyata siswa dalam kegiatan akademik, sosial, maupun ekstrakurikuler, seperti kehadiran, partisipasi dalam pembelajaran, ketekunan mengerjakan tugas, kepatuhan terhadap peraturan, keaktifan bertanya, serta ketiadaan perilaku disruptif seperti membolos (J. A. Fredricks & Paris, 2005). Siswa dengan *behavioral engagement* tinggi tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi benar-benar terlibat dalam proses belajar serta mengikuti instruksi guru, tetap fokus, dan berusaha menyelesaikan tanggung jawab akademiknya secara konsisten.

Menurut Voelk (2015) dalam *participation-identification model*, keterlibatan perilaku menjadi dasar penting keberhasilan

akademik karena partisipasi aktif siswa dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) sekaligus motivasi belajarnya. Aspek ini dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial di lingkungan sekolah seperti dukungan dan perhatian dari guru mendorong siswa lebih percaya diri untuk terlibat, lingkungan pertemanan yang positif mendorong kedisiplinan, sedangkan metode pengajaran yang monoton maupun minimnya dukungan sosial cenderung menurunkan partisipasi siswa (J. A. Fredricks & Paris, 2005).

Sebaliknya, siswa dengan *behavioral engagement* rendah cenderung menunjukkan keterlambatan, kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, keengganan mengerjakan tugas, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan sekolah membuat kondisi yang berisiko menimbulkan penurunan prestasi akademik hingga keinginan meninggalkan sekolah. Dalam konteks pesantren, aspek ini tercermin dari keaktifan santri mengikuti pembelajaran diniyah, kehadiran tepat waktu dalam kegiatan pesantren, serta kepatuhan terhadap aturan asrama meski di tengah jadwal kegiatan yang padat.

Dengan demikian, *behavioral engagement* merupakan bentuk keterlibatan nyata siswa dalam proses pendidikan yang terlihat melalui partisipasi aktif, kedisiplinan, usaha belajar, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. *Behavioral engagement* menjadi salah satu aspek penting dalam *School Engagement* karena dapat mempengaruhi keberhasilan akademik, hubungan sosial, serta kemampuan adaptasi

siswa di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan sosial perlu memberikan dukungan yang dapat membantu meningkatkan keterlibatan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

2. *Emotional Engagement*

Emotional engagement merupakan salah satu dimensi dalam *School Engagement* yang berkaitan dengan respons emosional siswa terhadap sekolah, guru, teman sebaya, serta proses pembelajaran. *Emotional engagement* berkaitan dengan respons emosional siswa terhadap sekolah, guru, dan teman sebaya, yang mencakup perasaan senang, tertarik, nyaman, dan rasa menjadi bagian dari lingkungan sekolah. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman belajar dan lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif. (J. A. Fredricks & Paris, 2005).

Wylie (2012) menunjukkan bahwa aspek ini memiliki keterkaitan erat dengan *school belonging* yang mana siswa yang merasa menjadi bagian dari sekolah akan lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar dan menjaga hubungan sosialnya. Faktor pembentuk utamanya bersifat relasional: perhatian dan penerimaan dari guru maupun teman sebaya meningkatkan keterikatan emosional siswa, sedangkan konflik sosial atau penolakan dapat menurunkannya.

Sebaliknya, siswa dengan *emotional engagement* rendah cenderung menunjukkan perasaan negatif terhadap sekolah, mudah bosan, dan dalam beberapa kondisi merasa terasing, yang berisiko menurunkan motivasi belajar hingga memunculkan keinginan meninggalkan sekolah. Pada konteks pesantren, aspek ini tercermin dari rasa nyaman santri menjalani kehidupan asrama serta kualitas hubungannya dengan ustadzah dan sesama santri; sebaliknya, ketiadaan keterikatan emosional dapat menimbulkan rasa tertekan atau kesulitan penyesuaian diri.

Emotional engagement juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mempertahankan semangat belajar ketika menghadapi tantangan. Siswa yang memiliki keterlibatan emosional baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi negatif dan tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan akademik. Mereka memiliki rasa percaya bahwa lingkungan sekolah dapat membantu dan mendukung proses perkembangan dirinya. Hal ini membuat siswa lebih bertahan dalam menghadapi tekanan belajar.

3. *Cognitive Engagement*

Menurut J. Fredricks (2011), *cognitive engagement* mengacu pada kesungguhan siswa dalam belajar, penggunaan strategi belajar, serta kemauan untuk tetap berusaha memahami materi meskipun menghadapi kesulitan akademik. Cognitive engagement menunjukkan bahwa siswa tidak hanya hadir dalam pembelajaran

secara fisik, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan memahami materi pelajaran.

Siswa yang memiliki *cognitive engagement* tinggi biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap pembelajaran. Mereka berusaha memahami konsep yang dipelajari secara mendalam dan tidak mudah puas dengan pemahaman yang dangkal. Ketika mengalami kesulitan dalam belajar, siswa tetap mencoba mencari solusi agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Hal tersebut menunjukkan adanya usaha kognitif yang kuat dalam proses pembelajaran.

Menurut Reeve (2018), aspek ini terlihat melalui penggunaan strategi belajar yang efektif, seperti mencatat, merangkum, dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Braskamp (2009) mengaitkannya dengan motivasi intrinsik yang mana siswa yang belajar atas dasar keinginan memahami ilmu bukan sekadar memenuhi tuntutan nilai cenderung menunjukkan keterlibatan kognitif yang lebih mendalam dan lebih tahan menghadapi tantangan akademik.

Sebaliknya, siswa dengan *cognitive engagement* rendah biasanya belajar secara pasif, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan cenderung hanya berorientasi pada penyelesaian tugas tanpa benar-benar memahami materi. Dalam konteks pesantren, aspek ini tercermin dari kesungguhan santri memahami pelajaran diniyah

maupun akademik, misalnya melalui pengulangan hafalan dan pencatatan materi penting meski di tengah jadwal kegiatan yang padat.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *School Engagement* memiliki tiga aspek yaitu, pertama *emotional engagement* merupakan reaksi positif yang diberikan siswa kepada teman, guru, dan lingkungan sekolah, kedua *behavioral engagement* merupakan kontribusi siswa dalam mengikuti aktivitas yang terdapat di sekolah, dan yang ketiga, *cognitive engagement* merupakan kualitas kognitif dan strategi yang dimiliki siswa

3. Faktor-Faktor *School Engagement*

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi *School Engagement*, Kahu (2013) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *School Engagement* yaitu pengaruh struktural dan pengaruh psikososial. Dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengaruh Struktural

Pengaruh struktural dibagi menjadi struktural sekolah dan struktural siswa. Struktural sekolah terdiri dari budaya, kebijakan, kurikulum, penilaian, dan disiplin di sekolah. Struktural siswa terdiri dari latar belakang siswa, dukungan, keluarga, serta beban hidup. Faktor struktural sekolah seperti kebijakan dan kurikulum ini menjadi pemicu academic stress pada siswa.

Struktural sekolah yang mendukung *School Engagement* adalah sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, suportif, dan menghargai perkembangan siswa. Menurut J. Fredricks (2011), keterlibatan siswa akan meningkat ketika sekolah memiliki budaya positif, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta sistem pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa. Sekolah yang terlalu menekan siswa melalui tuntutan akademik berlebihan, aturan yang kaku, atau penilaian yang hanya berfokus pada nilai dapat meningkatkan academic stress dan menurunkan keterlibatan belajar siswa. Sebaliknya, sekolah yang memberikan dukungan, penghargaan terhadap proses belajar, dan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran cenderung mampu meningkatkan *School Engagement*.

Kurikulum dan metode pembelajaran juga memengaruhi keterlibatan siswa. Pembelajaran yang interaktif, memberi kesempatan berdiskusi, berpikir kritis, dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan behavioral engagement, emotional engagement, maupun cognitive engagement siswa. Menurut Reeve (2018), lingkungan belajar yang memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Selain faktor sekolah, faktor struktural siswa seperti dukungan keluarga dan kondisi kehidupan juga memengaruhi *School*

Engagement. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan akademik dari keluarga maupun lingkungan sosial cenderung lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki beban hidup tinggi, masalah keluarga, atau kurang mendapatkan dukungan sosial lebih mudah mengalami stres dan kesulitan mempertahankan keterlibatan belajar. Oleh karena itu, *School Engagement* dapat berkembang secara optimal apabila sekolah dan lingkungan sosial siswa sama-sama memberikan dukungan yang positif terhadap proses.

b. Pengaruh Psikososial

Pengaruh psikososial merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan hubungan sosial yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh psikososial sekolah dan pengaruh psikososial siswa. Pengaruh psikososial sekolah meliputi penjelasan guru, hubungan dengan warga sekolah, serta beban kerja akademik di sekolah. Sedangkan pengaruh psikososial siswa meliputi motivasi, kemampuan, kepribadian, dan efikasi diri yang dimiliki siswa. Faktor psikososial yang positif dapat membantu siswa merasa nyaman, percaya diri, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendukung terbentuknya *School Engagement*.

Pengaruh psikososial sekolah yang mendukung *School Engagement* adalah lingkungan sekolah yang mampu menciptakan

hubungan sosial yang positif dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Hubungan yang suportif dengan guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Guru yang memberikan penjelasan dengan jelas, membantu siswa memahami materi, serta memberikan perhatian dan dukungan emosional dapat membuat siswa merasa dihargai dan lebih nyaman mengikuti pembelajaran. Selain itu, hubungan yang baik dengan teman sebaya dan warga sekolah juga membantu siswa merasa diterima sehingga meningkatkan keterikatan terhadap sekolah.

Beban kerja akademik juga memengaruhi *School Engagement* siswa. Beban tugas yang terlalu berat dan tidak seimbang dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan dan academic stress sehingga menurunkan keterlibatan belajar. Sebaliknya, beban kerja yang disesuaikan dengan kemampuan siswa serta disertai dukungan dari guru dapat membantu siswa tetap termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan psikologis dan suasana belajar yang nyaman akan membantu siswa mempertahankan emotional engagement maupun cognitive engagement dalam belajar.

Selain faktor sekolah, pengaruh psikososial dari dalam diri siswa juga berperan penting dalam mendukung *School Engagement*. Motivasi belajar yang tinggi membuat siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran dan berusaha mencapai tujuan akademik.

Selain itu, efikasi diri atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya juga memengaruhi keterlibatan belajar. Menurut Rustika (2012), siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah menyerah, dan lebih aktif dalam menyelesaikan tugas akademik. Kepribadian yang positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi juga membantu siswa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pengaruh psikososial yang mendukung *School Engagement* adalah kondisi psikologis dan sosial yang mampu membuat siswa merasa nyaman, diterima, percaya diri, dan termotivasi dalam belajar. Hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya, penjelasan guru yang mendukung, beban kerja yang sesuai, motivasi belajar, serta efikasi diri yang tinggi dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sekolah.

Dari penjelasan diatas terdapat dua faktor yang mempengaruhi *School Engagement* yaitu faktor struktural dan faktor psikososial. Adapun faktor struktural terbagi menjadi sekolah dan siswa. Faktor truktural pada sekolah menjelaskan terkait kebijakan, kurikulum dan kedisiplinan. Pada bagian ini, *Social Support* termasuk kedalam faktor psikososial yang mana ada nya dukungan yang dapat membentuk *School Engagement*.

4. *School Engagement* dalam Kajian Keislaman

Kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan nilai yang sangat ditekankan. Kesungguhan ini dikenal dengan istilah *jiddiyyah* atau *mujahadah*, yaitu usaha yang sungguh-sungguh, penuh komitmen, dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan suatu aktivitas, termasuk dalam belajar. Islam memandang bahwa proses mencari ilmu bukan hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga merupakan bentuk suatu ibadah yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan keseriusan.

Kesungguhan dalam belajar tercermin dari bagaimana individu berusaha memahami pelajaran, tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban belajar. Dalam hal ini, siswa yang memiliki kesungguhan belajar akan menunjukkan perilaku aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki ketertarikan terhadap proses belajar, serta berupaya menggunakan berbagai strategi agar dapat memahami materi dengan baik.

Dalam konteks pendidikan pesantren, *School Engagement* tidak hanya dipahami sebagai keterlibatan akademik semata, tetapi juga mencakup keterlibatan santri dalam pembentukan karakter dan akhlak. Lingkungan pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas mendukung terbentuknya keterlibatan belajar yang menyeluruh.

Konsep keterlibatan belajar bukanlah gagasan yang lahir semata dari tradisi psikologi pendidikan Barat, melainkan telah memiliki akar nilai

yang kuat dalam epistemologi Islam mengenai etika menuntut ilmu (*adab al-ta'allum*). Islam memandang proses belajar sebagai aktivitas yang melibatkan keseluruhan diri manusia yaitu jasad, hati, dan akal sehingga struktur tiga dimensi *School Engagement* yang dirumuskan J. Fredricks (2011) yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*, dapat ditelusuri titik temu konseptualnya secara langsung dengan tiga kerangka nilai keislaman yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam.

Dimensi pertama, *behavioral engagement*, secara konseptual berkorespondensi dengan nilai *itqan*, yaitu prinsip mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh, teliti, dan tuntas. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam tidak memandang partisipasi belajar sebagai sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai bentuk ibadah yang harus dikerjakan secara optimal. Implikasinya, indikator *behavioral engagement* seperti kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, dan ketekunan menyelesaikan tugas dalam kerangka Islam bukan sekadar disiplin institusional, tetapi wujud pertanggungjawaban individu di hadapan Allah atas amanah menuntut ilmu yang diberikan kepadanya.

Nilai *itqan* ini erat berkaitan dengan konsep tanggung jawab (*mas'uliyah*) seorang penuntut ilmu, yang dalam tradisi pendidikan Islam ditekankan melalui prinsip bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diamanahkan kepadanya, termasuk waktu dan kesempatan belajar yang dimiliki. Dalam konteks pesantren, prinsip ini termanifestasi melalui kedisiplinan santri menjalankan jadwal

kegiatan diniyah maupun akademik secara konsisten, di mana kepatuhan tersebut tidak semata didorong oleh sistem aturan asrama, tetapi juga oleh kesadaran spiritual bahwa waktu belajar merupakan amanah yang harus dijaga.

Hadits riwayat Al-Baihaqi menjelaskan, bahwa partisipasi perilaku dalam belajar kehadiran, kepatuhan, dan ketekunan bernilai ibadah ketika dikerjakan secara tuntas dan tidak asal-asalan, bukan sekadar demi memenuhi tuntutan administratif kelembagaan. Berikut hadits yang menjelaskan tentang itqan.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyukai apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan itqan (sempurna dan sungguh-sungguh)."* (HR. Al-Baihaqi)

Dimensi kedua, *emotional engagement*, secara konseptual berkorespondensi dengan nilai *mahabbatul 'ilm* (kecintaan terhadap ilmu) dan sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada guru sebagai perantara ilmu. Berbeda dari pendekatan psikologi sekuler yang memandang keterikatan emosional semata sebagai fungsi dari rasa nyaman terhadap lingkungan, Islam menambahkan dimensi spiritual berupa penghormatan terhadap kedudukan guru dan ilmu itu sendiri sebagai sumber keterikatan emosional yang lebih mendalam.

Kecintaan terhadap ilmu dalam tradisi Islam dipahami bukan sebagai ketertarikan yang bersifat kondisional atau bergantung pada kenyamanan situasional, melainkan sebagai orientasi batin yang bersifat tetap, karena ilmu dipandang sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Implikasinya, keterikatan emosional santri terhadap lingkungan pesantren idealnya tidak semata bergantung pada kenyamanan fasilitas atau relasi sosial semata, tetapi juga ditopang oleh keyakinan bahwa proses belajar yang dijalannya memiliki nilai ibadah, sehingga keterikatan tersebut menjadi lebih stabil dan tidak mudah goyah oleh tantangan maupun kesulitan yang dihadapi selama menempuh pendidikan.

Dimensi ketiga, *cognitive engagement*, secara konseptual berkorespondensi dengan nilai *jiddiyyah* dan *mujahadah*, yaitu kesungguhan dan kesabaran dalam berusaha memahami ilmu meski dihadapkan pada kesulitan. Islam menempatkan proses berpikir dan memahami (*tafakkur* dan *tadabbur*) sebagai aktivitas yang bernilai ibadah tersendiri, sehingga usaha kognitif dalam belajar tidak dipandang sekadar strategi akademik untuk mencapai nilai, melainkan sebagai proses spiritual untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu ilmu.

Prinsip *jiddiyyah* ini juga berkaitan dengan konsep kesabaran (*sabr*) dalam menghadapi kesulitan belajar, di mana kesulitan memahami suatu materi dipandang sebagai bagian dari proses yang harus dilalui dengan ketekunan, bukan dihindari. Dalam konteks pesantren, prinsip ini tercermin dari kesungguhan santri mengulang hafalan dan memahami

kitab-kitab keislaman yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa dan makna yang tinggi, di mana proses tersebut menuntut usaha kognitif berkelanjutan yang dilandasi oleh kesabaran, bukan sekadar kemampuan intelektual semata.

Ketiga nilai tersebut, *itqan* sebagai landasan keterlibatan perilaku, *mahabbatul 'ilm* dan *tawadhu'* sebagai landasan keterlibatan emosional, serta *jiddiyyah-mujahadah* sebagai landasan keterlibatan kognitif menunjukkan bahwa struktur tiga dimensi *School Engagement* yang dirumuskan secara psikologis oleh J. Fredricks (2011) pada dasarnya telah memiliki fondasi nilai yang koheren dalam epistemologi Islam mengenai etika menuntut ilmu.

Dengan demikian, *School Engagement* dalam kajian keislaman dapat dipahami sebagai bentuk kesungguhan santri dalam menjalani proses pendidikan secara utuh, yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2005)

B. Social Support

1. Pengertian Social Support

Definisi dukungan sosial menurut Edward P. Sarafino (2015) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, rasa peduli, harga diri, atau bantuan yang diberikan untuk seseorang dari orang lain atau kelompok. Pandangan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada dasarnya

bersifat subjektif, yaitu bergantung pada bagaimana individu memaknai bantuan yang diterimanya, bukan sekadar ada atau tidaknya bantuan tersebut secara fisik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Cohen & Wills (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber daya psikologis yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan agar individu mampu mengatasi stres. Dengan demikian, kedua pandangan ini saling melengkapi yang mana dalam sudut pandang Edward P. Sarafino (2015) menonjolkan sisi persepsi individu terhadap bantuan yang diterima, sedangkan Cohen & Wills (1985) menegaskan fungsi dukungan sosial sebagai sumber daya yang secara aktif membantu individu menghadapi tekanan hidup.

Dukungan sosial juga dipahami sebagai konsep yang lebih luas oleh Wilks et al., (2019) yang meliputi ketersediaan orang lain, misalnya keluarga dan teman-teman, untuk memberikan dukungan dan/atau saling memberikan dukungan satu sama lain. Dukungan sosial juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka serta meningkatkan sumber daya lainnya (Ho & Chan, 2017). Kedua definisi ini memperluas pemahaman sebelumnya dengan menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya berupa penerimaan bantuan secara pasif, tetapi juga mencakup relasi timbal-balik serta kapasitas individu dalam memanfaatkan sumber daya sosial yang tersedia di sekitarnya.

Tokoh lain seperti Zimet (1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai penerimaan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, teman,

dan orang yang berharga. Cutrona & Russell (1987) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu hubungan yang dibentuk oleh individu dengan anggapan bahwa seseorang dicintai dan dihargai, menyayangi dengan memberikan bantuan pada individu yang mengalami kesulitan. Dukungan sosial bisa diterapkan dalam berbagai bentuk, yang bisa dirasakan sebagai pelindung dari hal yang dapat merugikan fisik maupun psikis. Dari kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bantuan praktis, tetapi juga berperan sebagai landasan emosional yang menumbuhkan rasa dicintai dan dihargai dalam diri individu yang menerimanya.

Berdasarkan beragam definisi yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa dukungan sosial senantiasa melibatkan dua unsur utama, yaitu ketersediaan relasi sosial dan persepsi individu terhadap kualitas dukungan yang diterima dari relasi tersebut. Di antara berbagai perspektif tersebut, penelitian ini memilih untuk menggunakan definisi dukungan sosial menurut J. S. House (1981) yaitu persepsi seseorang tentang perilaku suportif (dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penilaian, dan dukungan instrumental) dari individu di jaringan sosialnya (misalnya, orang tua, guru, teman sekelas, teman dekat, maupun seseorang yang berpengaruh), yang meningkatkan fungsi mereka dan/atau dapat mencegah dari hasil yang buruk. Definisi ini dipilih karena sifatnya yang multidimensional dan operasional yang mana keempat bentuk dukungan yang diuraikan J. S. House (1981) dapat langsung diterjemahkan menjadi

indikator pengukuran, sehingga lebih sesuai untuk kebutuhan penelitian ini dibandingkan definisi-definisi sebelumnya yang bersifat lebih umum. Definisi inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Terdapat dua sumber penting dukungan sosial pada remaja, yaitu berasal dari hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Dukungan sosial individu pada remaja awal sedikitnya terbentuk atas keluarga (terutama orang tua), pasangan (jika ada), serta teman (Santrock, 2019). Pemahaman ini penting sebagai jembatan menuju konteks penelitian, sebab pada santri yang tinggal di lingkungan berasrama, sumber dukungan sosial tersebut mengalami perluasan dan tidak terbatas pada keluarga dan teman sebaya semata, melainkan turut melibatkan ustadzah, guru, dan pembina asrama yang berperan menggantikan sebagian fungsi pengasuhan orang tua selama santri menjalani kehidupan di pesantren.

Berdasarkan pengertian dukungan sosial yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan verbal maupun non-verbal yang diberikan lingkungan kepada individu, yang dapat bermanfaat bagi penerimanya. Dalam penelitian ini, dukungan sosial secara khusus dimaknai sebagai persepsi santri terhadap perilaku suportif yang diterima dari lingkungan pesantren yang meliputi teman sebaya, ustadzah, guru, dan pembina asrama yang sebagaimana dijelaskan melalui teori J. S. House (1981).

2. Aspek-Aspek Social Support

Cohen and Hoberman (1983) membagi dukungan sosial dalam empat dimensi, yaitu :

1. *Appraisal support* (dukungan penilaian), ketersediaan seseorang untuk memberikan nasihat yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
2. *Tangible support* (dukungan nyata), ketersediaan bantuan baik dalam bentuk tindakan ataupun material.
3. *Self-esteem support* (dukungan harga diri), keberadaan orang lain yang memberikan dukungan bahwa individu memiliki kompetensi sehingga membuat individu merasa sejajar dengan orang lain.

Belonging support, persepsi bahwa ia diterima dalam suatu kelompok dan dapat bersosialisasi.

Menurut J. S. House (1981), dukungan sosial dapat dibagi menjadi empat dimensi, yaitu :

1. *Emotional Support*, dukungan berupa perilaku yang berkaitan dengan kepedulian, seperti kepercayaan, empati, dan cinta.
2. *Informational Support*, memberikan nasihat atau informasi kepada orang lain.
3. *Appraisal Support*, dukungan berupa evaluative feedback seperti pujian terhadap sesuatu yang baik maupun teguran terhadap sesuatu yang kurang baik yang diberikan kepada orang lain.

4. *Instrumental Support*, mengajarkan orang lain keterampilan atau memberikan waktu, maupun bantuan materi.

Menurut Freh (2016) dukungan sosial dapat dibagi menjadi lima dimensi, yaitu:

1. Dukungan Sosial struktural (misalnya, ukuran dan luasnya jaringan sosial individu, frekuensi interaksi sosial).
2. Dukungan sosial fungsional (yaitu, persepsi bahwa interaksi sosial bermanfaat dalam hal memenuhi kebutuhan emosional atau instrumental).
3. Dukungan sosial emosional (yaitu, perilaku yang menumbuhkan perasaan nyaman memimpin orang untuk percaya bahwa dia dicintai, dihormati, dan / atau dirawat oleh orang lain).
4. Dukungan sosial materi (yaitu, barang dan jasa yang membantu memecahkan masalah praktis).
5. Dukungan sosial informasi kognitif (yaitu, pemberian nasihat atau bimbingan dimaksudkan untuk membantu individu mengatasi kesulitan saat ini). Dimensi dukungan sosial ini dapat difasilitasi dan dikelola oleh sistem yang berbeda, termasuk keluarga, masyarakat, dan negara, nasional, dan sistem internasional.

Ada pula dimensi dukungan sosial menurut Cutrona & Russell (1987) yang terdiri dari 6 dimensi dukungan sosial, yaitu :

1. *Attachment* (kasih sayang), adanya kedekatan emosional dari seseorang yang memberikan rasa aman. Biasanya diberikan oleh

pasangan atau kekasih, tapi tidak menutup kemungkinan berasal dari keluarga atau teman.

2. *Social integration* (integrasi sosial), perasaan memiliki suatu kelompok dengan minat, perhatian, dan aktivitas yang sama. Biasanya didapat dari teman.
3. *Reassurance of worth*, pengakuan kemampuan dan kompetensi dari orang lain.
4. *Reliable alliance* (kelompok yang dapat dipercaya), memiliki seseorang yang dapat diandalkan ketika diperlukan untuk memberikan bantuan nyata. Biasanya didapat dari anggota keluarga.
5. *Guidance* (bimbingan), saran dan informasi dari sumber yang terpercaya. Biasanya di dapat dari guru, mentor, atau orang tua;
6. *Opportunity to provide nurturance* (pemenuhan kebutuhan atau kesejahteraan), perasaan yang dimiliki anak bahwa orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraannya.

Pada uraian sebelumnya, telah menjelaskan banyaknya jenis tentang aspek-aspek *Social Support* yang mana dijelaskan dengan penjelasan point. Namun, Pada penelitian ini akan menggunakan dimensi J. S. House (1981) yang terbagi atas empat dimensi yang terdiri dari *emotional support*, *informational support*, *appraisal support*, *instrumental support*. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai 4 dimensi dari *Social Support* (J. S. House, 1981).

Alasan pengambilan dimensi yang dikemukakan oleh J. S. House (1981) adalah bersifat lebih ringkas dan operasional dibandingkan dimensi lain, sehingga lebih mudah diterjemahkan menjadi indikator dalam instrumen penelitian tanpa mengurangi kelengkapan aspek yang diukur. Kedua, keempat dimensi tersebut secara konseptual telah mencakup dua fungsi utama dukungan sosial secara sekaligus, yaitu fungsi afektif-emosional (melalui *emotional support*) dan fungsi fungsional-praktis (melalui *informational*, *appraisal*, dan *instrumental support*), sehingga tidak memerlukan penambahan dimensi lain seperti *attachment* atau *social integration* pada teori Cutrona dan Russell yang lebih berorientasi pada relasi keluarga dan pasangan.

Selanjutnya, teori J. S. House (1981) dinilai lebih relevan dengan konteks penelitian ini, sebab keempat bentuk dukungan tersebut secara langsung dapat merepresentasikan ragam relasi yang dimiliki santri di lingkungan pesantren, mulai dari perhatian ustadzah (*emotional support*), bimbingan guru (*informational support*), penghargaan atas usaha belajar (*appraisal support*), hingga bantuan nyata dari teman sebaya maupun pembina asrama (*instrumental support*). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan dimensi J. S. House (1981) yang terbagi atas empat dimensi, yaitu *emotional support*, *informational support*, *appraisal support*, dan *instrumental support*. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai keempat dimensi *Social Support* tersebut (J. S. House, 1981).

1. *Emotional Support*

Emotional support merupakan bentuk dukungan sosial yang berkaitan dengan perhatian, kasih sayang, empati, dan kepercayaan yang diberikan kepada individu, seperti mendengarkan keluhan, memberikan semangat, atau menunjukkan penerimaan terhadap kondisi yang dihadapi individu (J. S. House, 1981). Dukungan ini sejalan dengan konsep *self-esteem support* yang dikemukakan (Brookings & Bolton, 1988), yaitu keberadaan orang lain yang membuat individu merasa memiliki kompetensi dan sejajar dengan orang lain, sekaligus relevan dengan dimensi *reassurance of worth* dari Cutrona & Russell (1987) yang menekankan pada pengakuan kemampuan individu dari lingkungan sekitarnya. Ketiga konsep ini saling memperkuat pemahaman bahwa dukungan emosional pada dasarnya berfungsi menumbuhkan rasa dihargai dan diterima dalam diri individu.

Secara psikologis, dukungan ini membantu individu merasa tidak sendirian ketika menghadapi tekanan, sehingga berkontribusi pada stabilitas emosional serta kemampuan individu dalam mengontrol stres yang dialaminya. Dalam lingkungan pendidikan, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar, karena siswa yang merasa diperhatikan cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap

pengalaman belajar, dan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, individu yang kekurangan *emotional support* cenderung merasa kesepian, kurang percaya diri, dan lebih mudah mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi kesulitan. Ketiadaan perhatian dan penerimaan dari lingkungan sosial juga dapat membuat individu merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi, sehingga lebih sulit mempertahankan kestabilan emosinya dan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pesantren, *emotional support* tercermin dari perhatian yang diberikan ustadzah maupun teman sebaya ketika santri mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun personal, sehingga santri merasa diterima dan tidak menghadapi masalahnya sendirian di tengah kehidupan asrama yang padat aktivitas.

Dengan demikian, *emotional support* merupakan dukungan sosial berupa perhatian, empati, kasih sayang, dan kepedulian yang membantu individu merasa dihargai, aman, dan didukung secara emosional. Dukungan ini memiliki peran penting dalam membantu individu menjaga kesejahteraan psikologis, meningkatkan motivasi, dan membangun hubungan sosial yang positif.

2. *Informational Support*,

Informational support merupakan bentuk dukungan sosial berupa nasihat, arahan, atau informasi yang membantu individu

memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya (J. S. House, 1981). Dukungan ini memiliki keterkaitan dengan dimensi *guidance* dari Cutrona & Russell (1987) yaitu pemberian saran dan informasi dari sumber yang terpercaya seperti guru, mentor, atau orang tua, serta dimensi dukungan sosial informasi kognitif dari Freh (2016) yang menekankan pada pemberian nasihat untuk membantu individu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Ketiga pandangan ini menegaskan bahwa unsur utama dari dukungan ini adalah ketersediaan sumber informasi yang dapat dipercaya oleh individu penerimanya.

Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu mengambil keputusan, karena informasi yang jelas dapat mengurangi kebingungan dan kecemasan terhadap situasi yang dihadapi. Dalam lingkungan pendidikan, dukungan informasi biasanya diberikan melalui penjelasan materi oleh guru, arahan strategi belajar, maupun diskusi belajar dengan teman sebaya yang membantu siswa memahami tugas dan pelajaran secara lebih mendalam.

Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan *informational support* cenderung lebih mudah bingung, kesulitan memahami situasi yang dihadapinya, dan lebih rentan mengambil keputusan yang kurang tepat karena tidak memiliki cukup arahan maupun rujukan informasi yang jelas dari lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pesantren, dukungan ini tercermin dari bimbingan yang diberikan ustadzah maupun guru terkait pelajaran diniyah dan akademik, serta arahan dari teman sebaya dalam memahami materi yang belum dikuasai, sehingga membantu santri memahami tuntutan belajar di tengah padatnya jadwal kegiatan pesantren.

Dengan demikian, informational support merupakan dukungan sosial dalam bentuk pemberian informasi, nasihat, dan arahan yang membantu individu memahami masalah dan menentukan solusi yang tepat. Dukungan ini membantu meningkatkan pemahaman, rasa percaya diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan maupun pembelajaran.

3. *Appraisal Support*

Appraisal support merupakan bentuk dukungan sosial berupa umpan balik evaluatif terhadap perilaku dan kemampuan individu, baik dalam bentuk pujian, penguatan positif, maupun teguran yang membangun (J. House, 1987). Konsep ini konsisten dengan pandangan Brookings & Bolton (1988) yang juga menyebut istilah *appraisal support* sebagai ketersediaan seseorang untuk memberikan nasihat terkait pemecahan masalah, sehingga kedua teori tersebut saling menguatkan bahwa dimensi ini berfungsi membantu individu melakukan refleksi dan evaluasi diri melalui penilaian dari pihak lain.

Dukungan ini membantu individu mengenali potensi dan kekurangan dirinya melalui evaluasi yang diterima, sehingga berkontribusi pada peningkatan *self-esteem* dan motivasi untuk terus berkembang. Dalam lingkungan pendidikan, bentuk dukungan ini dapat terlihat ketika guru memberikan apresiasi terhadap hasil belajar siswa atau memberikan evaluasi yang membangun terhadap kesalahan yang dilakukan, sehingga siswa tetap merasa dihargai meski sedang diperbaiki.

Sebaliknya, individu yang jarang mendapatkan *appraisal support* cenderung merasa kurang dihargai dan kurang percaya terhadap kemampuan dirinya, sehingga lebih sulit mengenali sejauh mana perkembangan maupun kesalahan yang perlu diperbaiki dalam prosesnya, dan cenderung ragu untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan orang lain.

Dalam konteks pesantren, dukungan ini tercermin dari apresiasi yang diberikan ustadzah atas usaha belajar santri, maupun evaluasi dan arahan yang membantu santri memperbaiki kesalahannya, sehingga santri merasa usahanya diperhatikan dan dihargai oleh lingkungan pesantren.

Dengan demikian, *appraisal support* merupakan dukungan sosial berupa umpan balik, penghargaan, pujian, maupun teguran yang membantu individu memahami dan mengevaluasi dirinya. Dukungan

ini memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, serta perkembangan akademik dan sosial individu.

4. *Instrumental Support*

Instrumental support merupakan bentuk dukungan sosial berupa bantuan nyata dalam bentuk tenaga, waktu, materi, atau layanan langsung yang membantu individu menyelesaikan kebutuhan atau masalah praktis yang dihadapinya (J. House, 1987). Dukungan ini sejalan dengan konsep *tangible support* dari Brookings & Bolton (1988) yang menekankan pada ketersediaan bantuan dalam bentuk tindakan maupun material, serta dimensi *reliable alliance* dari Cutrona & Russell (1987) yang menggambarkan adanya pihak yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan nyata ketika diperlukan.

Dukungan ini secara langsung meringankan beban individu, sehingga individu merasa memiliki lingkungan yang membantu ketika menghadapi kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, bentuk dukungan ini terlihat ketika guru memberikan tambahan waktu bimbingan, teman membantu menyelesaikan tugas kelompok, atau keluarga menyediakan fasilitas belajar yang menunjang kebutuhan akademik siswa.

Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan *instrumental support* cenderung lebih mudah mengalami tekanan dalam memenuhi kebutuhan praktisnya, karena harus menghadapi kesulitan tersebut tanpa bantuan nyata dari lingkungan sekitarnya,

sehingga beban yang dipikulnya menjadi lebih berat dibandingkan individu yang mendapatkan dukungan tersebut.

Dalam konteks pesantren, dukungan ini tercermin dari bantuan nyata yang diberikan teman sebaya, ustadzah, atau pembina asrama dalam menjalani aktivitas dan tanggung jawab sehari-hari di pesantren, seperti membantu menyelesaikan tugas kelompok atau memenuhi kebutuhan yang menunjang kegiatan akademik maupun kegiatan asrama santri.

Dengan demikian, *instrumental support* merupakan dukungan sosial dalam bentuk bantuan nyata berupa tenaga, waktu, materi, maupun layanan yang membantu individu memenuhi kebutuhan dan menghadapi masalah secara langsung. Dukungan ini memiliki peran penting dalam membantu individu mengurangi tekanan, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mempertahankan kesejahteraan psikologis dan sosial.

3. *Social Support* dalam kajian keislaman

Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan individu, termasuk dalam konteks pendidikan. Setiap individu membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk dapat berkembang secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Dalam kajian psikologi, dukungan sosial (*Social Support*) dipahami sebagai bantuan yang diberikan oleh

orang lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu serta membantu dalam menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan. Dukungan sosial (*Social Support*) merupakan bagian penting dari ajaran yang menekankan hubungan antar manusia yang saling membantu, menguatkan, dan peduli satu sama lain.

Sebagaimana *School Engagement*, dukungan sosial dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami secara memadai apabila hanya ditinjau sebagai fenomena sosial yang bersifat situasional. Islam menempatkan dukungan antarindividu sebagai bagian dari sistem nilai yang terstruktur, sehingga keempat dimensi *Social Support* yang dirumuskan J. S. House (1981) yang mana terdapat *emotional*, *informational*, *appraisal*, dan *instrumental support* yang dapat ditelusuri titik temu konseptualnya secara eksplisit dengan kerangka nilai keislaman mengenai relasi sosial antarsesama.

Dimensi pertama, *emotional support*, secara konseptual berkorespondensi dengan nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Dalam pandangan Islam, kepedulian emosional terhadap sesama tidak dipahami sebagai respons afektif yang bersifat spontan semata, melainkan sebagai konsekuensi logis dari status persaudaraan iman yang mengikat setiap individu dalam komunitas muslim. Implikasinya, perhatian, empati, dan penerimaan yang menjadi indikator *emotional support* dalam kerangka psikologi memiliki landasan yang lebih kokoh dalam Islam, karena kepedulian tersebut dipandang sebagai

kewajiban moral, bukan sekadar kecenderungan personal yang bersifat pilihan.

Nilai *rahmah* ini juga berkaitan erat dengan konsep *ukhuwah*, yang menegaskan bahwa ikatan emosional antarindividu muslim bersifat setara dengan ikatan dalam satu tubuh, di mana kesulitan salah satu anggota komunitas turut dirasakan oleh anggota lainnya. Dalam konteks pesantren, prinsip ini termanifestasi melalui kepedulian yang ditunjukkan ustadzah maupun sesama santri ketika salah satu di antara mereka mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun personal, sehingga dukungan emosional yang terbentuk bukan sekadar hasil kedekatan sosial biasa, melainkan wujud dari kesadaran akan tanggung jawab persaudaraan sesama muslim.

Hal ini diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى

لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Yang artinya : “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat ikatan sosial yang kuat, di mana setiap individu memiliki kepedulian terhadap kondisi orang lain. Dukungan sosial tidak hanya terbatas pada bantuan fisik, tetapi juga mencakup empati, perhatian, dan rasa kebersamaan.

Dimensi kedua, *informational support*, secara konseptual berkorespondensi dengan nilai *nasihah* (nasihat), yaitu prinsip memberikan arahan dan bimbingan kepada sesama sebagai bagian dari amal saleh. Islam menempatkan pemberian nasihat dan ilmu sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang bersifat timbal balik, di mana setiap individu yang memiliki pengetahuan dianjurkan untuk membaginya kepada yang membutuhkan. Dengan demikian, penyampaian informasi dan arahan dalam konteks pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat teknis, melainkan bagian dari kewajiban keagamaan yang bernilai ibadah bagi pemberinya.

Dimensi ketiga, *appraisal support*, secara konseptual berkorespondensi dengan prinsip menyampaikan koreksi maupun penghargaan dengan *hikmah* (kebijaksanaan) sebagaimana ditekankan dalam metode dakwah dan pendidikan Islam. Islam mengajarkan bahwa umpan balik terhadap kesalahan maupun pujian terhadap capaian seseorang harus disampaikan dengan cara yang bijaksana agar tidak menimbulkan rasa rendah diri di satu sisi maupun kesombongan di sisi lain. Prinsip ini relevan dengan fungsi *appraisal support* dalam membangun *self-esteem* individu, namun dengan penekanan tambahan

bahwa evaluasi tersebut harus disertai adab dan kebijaksanaan, bukan semata bertujuan menilai performa secara objektif.

Dimensi keempat, *instrumental support*, secara konseptual berkorespondensi paling langsung dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong), yang menegaskan bahwa setiap individu dianjurkan untuk saling membantu dalam kebaikan. Berbeda dari konsep dukungan instrumental dalam kerangka psikologi sekuler yang cenderung bersifat situasional dan personal, prinsip *ta'awun* dalam Islam bersifat institusional dan berkelanjutan, sebagaimana termanifestasi dalam kewajiban zakat, infak, dan sedekah yang menempatkan bantuan material sebagai bagian dari sistem sosial yang terstruktur, bukan sekadar kebaikan yang bersifat sukarela dan insidental.

Institusionalisasi *ta'awun* ini memberikan penguatan konseptual terhadap *instrumental support*, karena menunjukkan bahwa bantuan nyata dalam Islam tidak semata bergantung pada kerelaan personal individu, melainkan telah menjadi bagian dari sistem nilai yang mengikat setiap anggota masyarakat muslim. Dalam konteks pesantren, prinsip ini tercermin dari budaya saling membantu antarsantri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun menyelesaikan tanggung jawab akademik, yang secara struktural dilandasi oleh kesadaran kolektif akan pentingnya tolong-menolong sebagai bagian dari kehidupan bersama di lingkungan pesantren.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya : “Dan hendaklah kamu bertolong-tolongan untuk membuat kebajikan dan bertaqwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan pada melakukan dosa (maksiat) dan pencerobohan. Dan bertaqwalah kepada Allah” QS. Al Maidah [5]: 2

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap individu dianjurkan untuk saling membantu dalam kebaikan. Dalam konteks pendidikan, bentuk dukungan ini dapat berupa bantuan dalam memahami pelajaran, pemberian motivasi, serta dukungan emosional yang dapat membantu individu menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, dukungan sosial dalam Islam tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah.

Titik temu konseptual ini memberikan implikasi bahwa dukungan sosial yang diterima santri di lingkungan pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai fenomena sosial-psikologis yang netral, melainkan sebagai praktik yang termotivasi oleh nilai keagamaan yang dianut bersama oleh komunitas pesantren. Dengan demikian, kajian keislaman dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analitis yang memperkuat pemahaman mengenai mengapa dukungan sosial di lingkungan pesantren memiliki kualitas dan intensitas yang khas, dibandingkan dukungan sosial pada lingkungan pendidikan sekuler.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Social Support* dalam perspektif Islam merupakan manifestasi dari nilai *rahmah*,

ukhuwah, nasihat, hikmah, dan ta'awun yang saling terintegrasi dalam relasi sosial komunitas muslim, sehingga dukungan sosial yang diterima santri dari lingkungan pesantren perlu dipahami sebagai praktik yang sekaligus bernilai sosial dan ibadah dalam kerangka keislaman.

C. Hubungan *Social Support* terhadap *School Engagement*

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa *Social Support* memiliki peranan penting dalam *School Engagement*. dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya terbukti berkaitan positif dengan keterlibatan siswa baik dalam kegiatan akademis maupun non-akademis. J. A. Fredricks & Paris (2005) bahwa siswa yang merasakan dukungan emosional dan akademik dari lingkungan sekolah cenderung menunjukkan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif yang lebih tinggi. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Wang & Degol (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor kontekstual penting dalam meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah, termasuk motivasi belajar, partisipasi aktif, serta perasaan memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Secara psikologis, *Social Support* berfungsi sebagai sumber daya eksternal yang membantu individu mengatasi tuntutan dan tekanan dalam lingkungan pendidikan. Cohen & Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berperan sebagai stress-buffer, yaitu pelindung individu dari dampak negatif stres. Dalam konteks sekolah berasrama seperti pesantren, tuntutan akademik, kedisiplinan, serta aturan yang ketat dapat menjadi sumber tekanan bagi santri.

Dukungan emosional, informasi, penilaian, dan instrumental dari teman sebaya, guru, maupun pembina asrama dapat meningkatkan rasa aman, kenyamanan, dan kepercayaan diri santri. Kondisi psikologis yang positif ini mendorong santri untuk lebih fokus, tekun, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memperkuat *School Engagement*.

Dengan demikian, *Social Support* dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang berkontribusi langsung terhadap terbentuknya *School Engagement*. Ketika santri merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh lingkungan sosialnya, mereka akan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, serta berupaya secara kognitif dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial berpotensi menurunkan motivasi dan keterlibatan santri dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, secara teoritis dan empiris dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima santri, maka semakin tinggi pula tingkat *School Engagement* yang dimilikinya.

Social Support memiliki kontribusi penting dalam membentuk *School Engagement* siswa karena dukungan sosial dapat membantu siswa merasa nyaman, termotivasi, dan mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Setiap bentuk *Social Support* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap aspek behavioral engagement, emotional engagement, maupun cognitive engagement. Dukungan yang diberikan oleh guru, keluarga, dan teman sebaya dapat membantu siswa membangun keterikatan terhadap sekolah serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan belajar.

Emotional support memiliki pengaruh yang kuat terhadap emotional engagement siswa. Dukungan berupa perhatian, empati, kasih sayang, dan kepedulian membuat siswa merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Ketika siswa mendapatkan perhatian dari guru, teman sebaya, maupun keluarga, mereka akan merasa lebih nyaman dan memiliki rasa keterikatan dengan sekolah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan perasaan senang, aman, dan antusias siswa terhadap pembelajaran sehingga emotional engagement berkembang dengan baik. Selain itu, emotional support juga membantu siswa mengurangi stres akademik dan meningkatkan motivasi untuk tetap mengikuti kegiatan belajar.

Informational support berkontribusi besar dalam membentuk cognitive engagement siswa. Dukungan berupa nasihat, arahan, penjelasan materi, dan strategi belajar membantu siswa memahami pembelajaran secara lebih baik. Ketika guru atau teman memberikan informasi dan bimbingan yang jelas, siswa akan lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Kondisi tersebut membuat siswa lebih aktif berpikir, lebih fokus dalam belajar, serta lebih mampu menggunakan strategi belajar yang efektif. Dengan demikian, informational support dapat meningkatkan usaha mental siswa dalam memahami pembelajaran.

Appraisal support memiliki pengaruh terhadap cognitive engagement maupun emotional engagement siswa. Dukungan berupa pujian, penghargaan, dan evaluasi positif dapat meningkatkan rasa percaya diri serta keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Ketika siswa mendapatkan apresiasi atas usaha

dan hasil belajarnya, mereka akan lebih termotivasi untuk mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran. Selain itu, teguran yang diberikan secara baik juga membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas belajar. Oleh karena itu, appraisal support dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri, lebih serius dalam belajar, dan lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan akademiknya.

Instrumental support memiliki kontribusi besar terhadap behavioral engagement siswa. Bantuan nyata berupa fasilitas belajar, bantuan akademik, waktu, maupun tenaga dapat membantu siswa lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Contohnya, orang tua yang menyediakan kebutuhan sekolah atau guru yang memberikan tambahan bimbingan belajar dapat membantu siswa lebih disiplin dan aktif dalam kegiatan akademik. Dukungan nyata tersebut membuat siswa lebih mampu mengikuti aturan sekolah, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, instrumental support membantu meningkatkan keterlibatan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah dan proses belajar.

D. Hubungan *Social Support* terhadap *School Engagement* dalam Kajian Keislaman

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Hubungan sosial dalam Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga bernilai ibadah karena dilandasi oleh niat untuk saling membantu dalam kebaikan. Oleh karena itu,

konsep dukungan sosial (*Social Support*) dalam Islam memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam konteks pendidikan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 bahwa orang-orang beriman itu bersaudara. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki ikatan emosional dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hubungan persaudaraan ini mendorong adanya kepedulian, perhatian, serta bantuan yang diberikan kepada orang lain, yang merupakan bentuk nyata dari dukungan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, nilai ini tercermin dalam interaksi antar santri, guru, dan lingkungan pesantren yang saling mendukung dalam proses belajar.

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang beriman itu saudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Yang artinya “*Sebenarnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudara kamu (yang bertelingkah) itu; dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beroleh rahmat.*” QS. Al Hujarat [49]: 10

Apabila kedua kerangka nilai yang telah diuraikan sebelumnya dipertemukan, tampak bahwa hubungan antara *Social Support* dan *School Engagement* dalam perspektif Islam bukan sekadar korelasi antara dua variabel psikologis, melainkan hubungan sebab-akibat yang telah tersusun secara

konseptual dalam sistem nilai keislaman itu sendiri: setiap bentuk dukungan sosial pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kualitas keterlibatan tertentu dalam diri penerimanya.

Titik temu pertama terlihat pada relasi antara *ta'awun* dan *itqan*. Prinsip tolong-menolong yang mendasari *instrumental support* pada dasarnya berfungsi menghilangkan hambatan-hambatan praktis yang dapat mengganggu kesungguhan seseorang dalam beramal. Ketika kebutuhan material dan praktis seorang penuntut ilmu terpenuhi melalui bantuan sesamanya, ia memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk mengerjakan proses belajarnya secara *itqan* tuntas dan sungguh-sungguh karena tidak lagi terbebani oleh persoalan yang semestinya dapat diringankan melalui kepedulian komunitasnya. Dengan demikian, *ta'awun* berfungsi sebagai prasyarat sosial yang memungkinkan *behavioral engagement* berkembang secara optimal.

Titik temu kedua terlihat pada relasi antara *rahmah-ukhuwah* dan *mahabbatul 'ilm-tawadhu'*. Kasih sayang dan persaudaraan yang menjadi dasar *emotional support* menciptakan iklim relasional yang membuat seseorang merasa aman dan diterima dalam komunitas keilmuannya. Rasa aman inilah yang menjadi prasyarat psikologis-spiritual bagi tumbuhnya kecintaan terhadap ilmu, karena seseorang cenderung lebih mudah mencintai suatu proses ketika ia merasa didukung, bukan sendirian, dalam menjalaninya. Dengan kata lain, *rahmah-ukhuwah* menjadi lahan yang menyuburkan tumbuhnya keterikatan emosional santri terhadap ilmu dan gurunya.

Titik temu ketiga terlihat pada relasi antara *nasihah-hikmah* dan *jiddiyyah-mujahadah*. Bimbingan yang disampaikan dengan kebijaksanaan yang sebagaimana termanifestasi dalam *informational* dan *appraisal support* membantu seseorang memahami arah dan cara terbaik dalam menghadapi kesulitan belajarnya, sehingga kesungguhan dan kesabarannya dalam berusaha memahami ilmu (*jiddiyyah-mujahadah*) memiliki arah yang jelas, bukan sekadar usaha tanpa bimbingan. Dukungan berupa nasihat dan umpan balik yang bijaksana pada dasarnya berfungsi menuntun proses kognitif seseorang agar tidak berhenti pada usaha yang keliru arah.

Ketiga titik temu tersebut menunjukkan pola yang konsisten dengan prinsip yang disampaikan Rasulullah SAW yang berbunyi :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

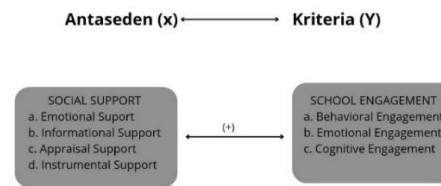
Artinya : “*Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*” (HR. Ath-Thabrani dalam Kitab Al Awsath)

sebuah prinsip yang menegaskan bahwa kebermanfaatan sosial (dukungan yang diberikan kepada sesama) senantiasa berorientasi pada tumbuhnya kebaikan pada diri penerimanya, termasuk dalam konteks pendidikan berupa tumbuhnya keterlibatan belajar. Pola ini diperkuat oleh temuan empiris sebuah prinsip yang menegaskan bahwa kebermanfaatan sosial (dukungan yang diberikan kepada sesama) senantiasa berorientasi pada tumbuhnya kebaikan pada diri penerimanya, termasuk dalam konteks pendidikan berupa tumbuhnya keterlibatan belajar. Pola ini diperkuat oleh temuan empiris Galugu

dan Pajariantanto (n.d.) yang menunjukkan bahwa *Social Support* memiliki pengaruh positif terhadap *students' engagement* pada santri di lingkungan pesantren, serta penelitian Ahmad Fuad Hasyim, Hafid Suyuthi, Syamsul Ma'arif, Agus Nurhadi & Wijaya (2022) yang menegaskan bahwa dukungan sosial dari pendidik, teman sebaya, dan budaya pesantren berkontribusi terhadap perkembangan serta keterlibatan santri dalam pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa *Social Support* memiliki pengaruh positif terhadap *students' engagement* pada santri di lingkungan pesantren.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir peneliti yang menggambarkan hubungan logis dan sistematis antar variabel penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis serta menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Melalui kerangka konseptual, peneliti menjelaskan bagaimana suatu variabel diperkirakan memengaruhi atau berhubungan dengan variabel lainnya secara teoretis dan empiris. Kerangka konseptual biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau bagan alur yang memuat variabel dan arah hubungannya. Dengan demikian, kerangka konseptual membantu memperjelas fokus penelitian serta menjaga konsistensi antara latar belakang, rumusan masalah, dan analisis data (Sugiyono, 2023). Berikut adalah kerangka konseptual penelitian yang digunakan oleh peneliti.



Gambar 2. 1 Konsep Hubungan Antara *Social Support* dengan *School Engagement*

Berikut adalah uraian tentang kerangka konseptual pada gambar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang. *School Engagement* diposisikan sebagai variabel dependen (kriteria), sedangkan *Social Support* sebagai variabel independen (anteseden). Secara teoretis, *School Engagement* merupakan keterlibatan santri dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang mencakup aspek behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Tinggi rendahnya keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial, salah satunya adalah dukungan sosial yang diterima santri dari lingkungan sekitarnya. *Social Support* dalam penelitian ini dipahami sebagai persepsi santri terhadap perilaku suportif yang diterima dari orang-orang signifikan di lingkungan pesantren, yang meliputi teman sebaya, ustadzah, guru, dan pembina asrama. Mengacu pada J. S. House (1981), *Social Support* terdiri dari

empat dimensi utama, yaitu *emotional support*, *informational support*, *appraisal support*, dan *instrumental support*.

Dukungan emosional memberikan rasa diperhatikan, diterima, dan dipedulikan, yang dapat meningkatkan perasaan nyaman santri dalam mengikuti kegiatan pesantren. Dukungan informasi membantu santri memahami tugas dan tuntutan akademik maupun non-akademik. Dukungan penilaian berupa umpan balik positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi santri. Sementara itu, dukungan instrumental berupa bantuan nyata memudahkan santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari di pesantren. Keempat bentuk dukungan tersebut diyakini mampu meningkatkan keterlibatan santri secara perilaku, emosional, dan kognitif dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris sebelumnya, maka dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi *Social Support* yang diterima santri, semakin tinggi pula tingkat *School Engagement* yang dimilikinya.

F. Hipotesis

H₁ : Terdapat hubungan positif antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan desain penelitian korelasional. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang. Melalui desain korelasional, peneliti dapat mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan, serta arah hubungan antara *Social Support* sebagai variabel independen dan *School Engagement* sebagai variabel dependen. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah tingkat dukungan sosial yang diterima santri berkaitan dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan pesantren.

Social Support dalam penelitian ini dipahami sebagai persepsi santri terhadap dukungan emosional, informasi, penilaian, dan instrumental yang diterima dari lingkungan sosialnya, sedangkan *School Engagement* mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif santri dalam mengikuti seluruh aktivitas pendidikan di pesantren. Dengan menggunakan desain korelasional, hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dianalisis secara objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan akan terjawab melalui desain penelitian korelasional, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel, melainkan dengan mengukur hubungan alami yang terjadi antara *Social Support* dan *School Engagement* pada santri.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai dan dapat diukur. Sugiyono (2019) mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsinya, yaitu variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Variabel Dependen Y : *School Engagement*
2. Variabel Independen pertama (X_1) : *Social Support*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan atau definisi dari variabel yang telah dipilih. Peneliti harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling cocok untuk variabel yang akan diukur, karena ini merupakan langkah penting dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. *School Engagement*

Peneliti mengacu kepada teori J. Fredricks (2011) untuk mendefinisikan *School Engagement*, yang menyatakan *School Engagement* didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan santri dalam kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan pesantren. *School Engagement* diukur menggunakan skala *School Engagement* yang mencakup aspek *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*, yang merefleksikan partisipasi perilaku, keterlibatan emosional, serta usaha kognitif santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Tingkat *School Engagement* ditentukan berdasarkan skor total yang diperoleh responden, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan santri yang lebih tinggi.

2. *Social Support*

Peneliti mengacu kepada teori J. House (1987) untuk mendefinisikan *Social Support*, bahwa *Social Support* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat persepsi santri terhadap dukungan sosial yang diterima dari lingkungan pesantren, meliputi teman sebaya, ustadzah, guru, dan pembina asrama. *Social Support* diukur menggunakan skala *Social Support* yang disusun berdasarkan aspek *emotional support*, *informational support*, *appraisal support*, dan *instrumental support*, yang menggambarkan perhatian dan kepedulian, pemberian informasi atau arahan, umpan balik atau penghargaan, serta bantuan nyata yang diterima

santri. Tingkat *Social Support* di estimasi berdasarkan skor total yang diperoleh responden, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi.

D. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini adalah seluruh santri SMP kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang yang berjumlah 158 santri dan terbagi ke dalam enam kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri SMP kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Penggunaan teknik total sampling dilakukan karena jumlah populasi relatif terjangkau dan seluruh dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga memungkinkan pengambilan data secara menyeluruh tanpa adanya proses pemilihan sampel secara acak maupun berdasarkan kriteria tertentu.

Pemilihan santri kelas VII sebagai penelitian didasarkan pada pertimbangan perkembangan dan konteks lingkungan pesantren. Santri kelas VII merupakan santri yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah pertama dan umumnya berada pada fase awal adaptasi terhadap kehidupan pesantren. Pada saat penelitian dilakukan, santri kelas VII telah menjalani kehidupan di pesantren selama kurang lebih enam bulan, sehingga mereka telah memiliki pengalaman awal dalam berinteraksi dengan lingkungan pesantren, namun

masih berada pada tahap penyesuaian diri. Pada fase ini, santri dihadapkan pada berbagai tuntutan baru, seperti pola hidup berasrama, aturan pesantren, jadwal kegiatan yang padat, serta tuntutan akademik dan non-akademik yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Kondisi tersebut menjadikan santri kelas VII sebagai kelompok yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan *Social Support* dan *School Engagement*. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, ustadzah, guru, dan pembina asrama, dipandang memiliki peran penting dalam membantu santri melewati masa adaptasi awal tersebut. Tingkat *School Engagement* santri pada fase ini juga perlu mendapat perhatian, karena keterlibatan santri dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang terbentuk sejak awal dapat memengaruhi proses penyesuaian diri dan keberlangsungan pendidikan mereka di pesantren. Oleh karena itu, pemilihan santri kelas VII dinilai tepat untuk mengkaji hubungan antara *Social Support* dan *School Engagement* dalam konteks kehidupan pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah satu rangkaian pertanyaan dengan jawaban yang diubah sehingga penanya dapat mengartikulasikan jawabannya; seringkali, jawaban alternatif menjadi sasaran. Teknik ini memungkinkan penggunaan kuesioner, daftar

periksa (checklist) dan skala sebagai alat pengumpulan data. Skala estimasi yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah skala Likert. Skala Likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang dikembangkan oleh peneliti, dan responden diminta untuk menunjukkan tingkat perilaku yang dilakukan. Dalam keperluan data analisis kuantitatif, jawaban yang menggunakan skala Likert diberi skor atau nilai yaitu: Selalu = 4, Sering = 3, Jarang = 2, Tidak Pernah = 1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala *School Engagement* dan *Social Support*.

1. Skala *School Engagement*

Skala *School Engagement* dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *engagement scale* yang dikembangkan oleh J. Fredricks (2011) dalam bahasa Inggris terdiri dari 19 item yang berupa aitem *favorable*, dengan pilihan jawaban yang dimodifikasi menjadi empat yaitu Tidak Pernah (TP) = 1 ; Jarang (JR) = 2, sering (SR) = 3 ; Selalu (SL) = 4.

peneliti melakukan penerjemahan aitem secara mandiri dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dengan memperhatikan kesesuaian makna konseptual pada setiap aitem terhadap indikator yang diwakilinya. Proses penerjemahan tersebut disertai dengan penyesuaian konteks bahasa dan situasi, dari lingkungan sekolah umum ke lingkungan pesantren — misalnya dengan mengganti istilah "guru" menjadi "ustadzah/asatidz" dan istilah "sekolah" menjadi "pesantren" pada aitem yang relevan — agar

lebih mudah dipahami dan sesuai dengan pengalaman keseharian santri sebagai responden penelitian.

Kualitas aitem hasil penerjemahan dan penyesuaian tersebut selanjutnya diuji secara empiris melalui *pilot study* yang dilakukan kepada 3 santri untuk mengetahui daya beda aitem dan estimasi reliabilitas awal instrumen sebelum digunakan pada penelitian sesungguhnya. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk memastikan bahwa aitem yang telah diterjemahkan dan disesuaikan tetap memiliki kemampuan mengukur (*validitas empiris*) yang memadai, meskipun tidak melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) secara formal.

Engagement scale terdiri dari 19 item yang mengukur *School Engagement* dari tiga dimensi, dimana setiap dimensi terdiri dari beberapa aspek.

Tabel 3. 1 Blue Print *School Engagement*

No	Dimensi	Indikator	Favo	Jml
1.	Behavioral Engagement	Kehadiran.		6
		Partisipasi dalam kegiatan akademik dan nonakademik.	1, 2, 3, 4, 5,6	
		Perilaku di sekolah yang positif.		

2.	Emotion	Menghargai proses belajar.	7, 8,	5
	Engagement	Merasa bagian penting dari sekolah (belongingness).	9, 10, 11	
3.		Mengerahkan kemampuan	12, 13,	8
	Cognitif	untuk memahami materi	14, 15,	
	Engagement	yang menantang.	16, 17,	
		Membuat strategi belajar.	18, 19	
Tota			19	19
1				

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *School Engagement* yang diukur dengan *engagement scale* yang dikembangkan oleh J. Fredricks (2011). Skala ini terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek *Behavioral Engagement* yang memiliki 6 aitem dengan 3 indikator yang mana indikator pertama, kedua dan ketiga sama-sama memiliki 2 aitem. Aspek *Emotion Engagement* memiliki 5 aitem dengan 2 indikator. Indikator pertama dengan 3 aitem dan indikator ke dua dengan 2 aitem. Aspek *Cognitif Engagement* memiliki 8 aitem dengan 2 indikator yang mana masing-masing indikator memiliki 4 aitem di dalamnya.

2. Skala *Social Support*

Skala *Social Support* dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada kerangka kosnteptual dan aspek-aspek dukungan sosial yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Penyusunan skala ini didasarkan pada aspek emotional support, informational support, appraisal support, dan instrumental support, sebagaimana dikemukakan oleh J. House (1987) ke dalam indikator perilaku yang konkret dan dapat diamati pada konteks kehidupan santri, kemudian dari setiap indikator tersebut disusun pernyataan-pernyataan (aitem) yang merepresentasikannya.

Proses penyusunan aitem diawali dengan menelaah definisi operasional masing-masing dimensi dari teori House, lalu menerjemahkan makna konseptual tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks relasi sosial di lingkungan pesantren misalnya dukungan yang bersumber dari "individu di jaringan sosial" pada teori asli dioperasionalkan menjadi sumber-sumber yang spesifik dan relevan bagi santri, yaitu ustadzah, guru, teman sebaya, dan pembina asrama. Skala ini terdiri dari 12 aitem *favorable* yang mengukur keempat dimensi tersebut, yaitu Tidak Pernah (TP) = 1 ; Jarang (JR) = 2, sering (SR) = 3 ; Selalu (SL) = 4.

Karena skala ini disusun sendiri oleh peneliti dan bukan merupakan adaptasi dari instrumen baku yang sudah tervalidasi sebelumnya, pengujian kualitas aitem menjadi krusial untuk memastikan skala benar-benar mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Pengujian tersebut dilakukan melalui *pilot study* kepada 3 santri untuk mengetahui daya beda aitem dan estimasi reliabilitas awal sebelum digunakan pada penelitian sesungguhnya. Peneliti tidak melakukan validasi ahli (*expert judgment*)

secara formal pada tahap penyusunan aitem, sehingga penilaian terhadap kualitas dan ketepatan konten aitem sepenuhnya bersandar pada hasil pengujian empiris tersebut, hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam proses pengembangan instrumen penelitian ini yang akan disampaikan lebih lanjut pada bagian keterbatasan penelitian. Berikut adalah *blue print* skala *Social Support*.

Tabel 3. 2 Blue Print *Social Support*

No	Dimensi	Indikator	Favo	Jumlah
1.	Emotional Support	Perilaku yang berkaitan dengan kepedulian seperti kepercayaan, empati, dan cinta.	1,2,3	3
2.	Informational Support	Memberikan nasihat atau informasi kepada orang lain	4,5,6	3

	Dukungan		
3.	Appraisal Support	berupa Evaluasi <i>feedback</i> Mengajarkan orang lain keterampilan	7,8,9 3
4.	Instrumental Support	atau memberikan waktu dengan bantuan material	10,11,12 3
Total			12

F. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

1. Validitas Interpretasi Skore

Menurut AERA (2014), instrumen penelitian harus memenuhi dua syarat utama yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas mengacu pada tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran dari suatu instrumen. Dalam penelitian kuantitatif, pengujian kedua aspek ini merupakan prasyarat sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data utama. Berdasarkan hal

tersebut, uji validitas terhadap masing-masing instrument, peneliti menggunakan metode Pearson.

Validitas mengacu pada sejauh mana bukti dan teori mendukung interpretasi nilai tes untuk penggunaan tes yang diusulkan. Validitas oleh karena itu merupakan pertimbangan paling mendasar dalam mengembangkan tes dan mengevaluasi tes (AERA, 2014). Proses validasi melibatkan akumulasi bukti yang relevan untuk memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk interpretasi skor yang diusulkan. AERA (2014) menjelaskan bahwa terdapat lima sumber bukti validitas yang dapat digunakan dalam mendukung interpretasi dan penggunaan skor tes. Penelitian ini telah mengumpulkan 3 (tiga) bukti diantara 5 (lima) bukti yang disebutkan dalam buku tersebut, yaitu bukti isi konten (isi), bukti secara respon kognitif, dan bukti secara struktur internal.

a. Bukti Secara Konten (Isi)

Bukti validitas berdasarkan konten (isi) merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan instrumen karena menunjukkan sejauh mana aitem-aitem yang disusun untuk mempresentasikan konstruk yang hendak diukur. Test content dalam konteks validitas konstruk merujuk pada sejauh mana isi dari sebuah tes atau instrumen pengukuran mencerminkan semua aspek dari konstruk yang ingin diukur. Hal ini berkaitan dengan representasi yang komprehensif dari domain atau wilayah konsep yang menjadi fokus pengukuran.

Bukti isi menjadi dasar yang penting untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mampu menstimulasi partisipan untuk merespon sesuai dengan atribut yang dituju dan bukan konstruk lain di luar tujuan pengukuran. Dalam praktik, validitas konten adalah langkah awal dan fundamental dalam memastikan validitas keseluruhan dari instrumen pengukuran. Ini memberikan dasar bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur sebelum melanjutkan ke validitas yang lebih kompleks seperti analisis faktor atau korelasi dengan alat ukur lainnya. Adapun langkah-langkah dalam validitas content, Antara lain:

- 1) Kajian Literatur
- 2) Menyusun Aitem
- 3) Panel Ahli

b. Bukti Secara Respon Kognitif

Cognitive/Response Processes dalam validitas konstruk mengacu pada proses kognitif dan respon yang terjadi pada individu ketika mereka menjawab item dalam tes atau instrumen pengukuran. Validitas ini mengevaluasi apakah responden menggunakan proses berpikir yang sesuai dengan konstruk yang diukur ketika mereka merespons item-item dalam instrumen. Adapun dalam mengaplikasikan kognitif respon ini dengan cara menggunakan Pilot Study.

Pilot study merupakan proses menelaah lebih jauh keterbacaan dari tiap-tiap aitem agar dapat dipahami oleh calon peserta. Apakah aitem tersebut sudah bisa dimengerti oleh atau belum. Pilot study diisi oleh satu orang yang memenuhi kriteria subjek. Peneliti mendapatkan 3 responden untuk mengisi pilot studi yang sudah diberikan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pilot study yang sudah dilakukan, terdapat beberapa item yang perlu diubah dikata atau redaksi dari beberapa item tersebut. Adapun beberapa item yang diganti adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Hasil *Pilot Study* Skala *School Engagement*

No Item	Item	Respon	Item Perbaikan
11	Saya merasa	reviewer	Saya merasa
	diterima oleh	menjelaskan	diterima
	teman-teman di	bahwa pada kata	baik oleh teman-
	pesantren.	“diterima”	teman di
		merupakan kata yang sulit dipahami.	pesantren.

Berdasarkan tabel diatas, setelah melakukan *pilot study* pada skala *School Engagement* terdapat 1 perbaikan item yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada aitem nomor 11.

Tabel 3. 4 Hasil *Pilot Study* Skala *Social Support*

No Item	Item	Respon	Item Perbaikan
1	Saya merasa diperhatikan oleh orang-orang di sekitar saya.	Reviewer menjelaskan bahwa pada kata “diperhatikan” dapat diartikan dengan 2 makna yang berbeda, yaitu mengarah diperhatikan secara positif seperti hal nya kasih sayang atau bahkan menuju ke arah negatif seperti diperhatikan tingkah lakunya.	Saya merasa dipedulikan oleh orang-orang di sekitar saya

8	Saya	Reviewer	Saya diberi tahu
	mendapatkan	menjelaskan	bagian mana yang
	masukan agar	bahwa pada kata	perlu saya
	saya bisa lebih	“masukan” cukup	perbaiki.
	baik.	sulit dipahami.	

Berdasarkan tabel diatas, setelah melakukan *pilot study* pada skala *Social Support* terdapat 2 perbaikan item yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada item 1 dan item 8.

Paparan pada tabel 3.3 dan tabel 3.4 menguatkan keyakinan peneliti bahwa aitem-aitem telah dimengerti dengan baik secara kognitif sehingga peneliti yakin respon yang akan dilakukan oleh partisipan penelitian mengandung proses kognitif yang setara. Dengan demikian terdapat bukti kuat bahwa skor yang dihasilkan telah mencerminkan isi konstruk pengukuran pada variabel yang dituju.

c. Bukti secara Struktur Internal

Hasil Corrected item total correlation Validitas Pearson yang dilakukan pada skala *School Engagement* dengan 19 aitem yang disusun oleh peneliti, di dapatkan hasil 19 aitem dinyatakan memiliki hasil yang baik dan memenuhi kriteria. Aitem dikatakan memiliki

hasil yang baik $< 0,05$. Semua aitem dikatakan valid, karena nilai $< 0,05$. Berikut hasil validitas skala *School Engagement* yang dilakukan pada 158.

Tabel 3. 5 Hasil Daya beda item Skala *School Engagement*

Item	Pearson Correlation	Sig.	Keputusan
Y1	,181	,023	Baik
Y2	,382	,000	Baik
Y3	,555	,000	Baik
Y4	,470	,000	Baik
Y5	,302	,000	Baik
Y6	,379	,000	Baik
Y7	,515	,000	Baik
Y8	,523	,000	Baik
Y9	,509	,000	Baik
Y10	,408	,000	Baik
Y11	,504	,000	Baik
Y12	,423	,000	Baik
Y13	,482	,000	Baik
Y14	,481	,000	Baik
Y15	,389	,000	Baik

Y16	,506	,000	Baik
Y17	,531	,000	Baik
Y18	,519	,000	Baik
Y19	,432	,000	Baik
Jumlah Aitem Berfungsi Baik			19

Hasil hipotesis yang dilakukan pada skala *Social Support* dengan 12 aitem yang disusun oleh peneliti, di dapatkan hasil 12 aitem dinyatakan memiliki hasil yang baik dan memenuhi kriteria. Aitem dikatakan memiliki hasil yang baik apabila nilai $< 0,05$. Berikut hasil validitas skala *Social Support* yang dilakukan pada 158.

Tabel 3. 6 Hasil Daya Beda Item Skala *Social Support*

Item	Pearson Correlation	Sig.	Keputusan
X1	,670	,000	Baik
X2	,744	,000	Baik
X3	,671	,000	Baik
X4	,604	,000	Baik
X5	,657	,000	Baik
X6	,605	,000	Baik
X7	,582	,000	Baik

X8	,583	,000	Baik
X9	,483	,000	Baik
X10	,206	,009	Baik
X11	,596	,000	Baik
X12	,730	,000	Baik
Jumlah Aitem Berfungsi Baik			12

Pada kedua tabel tersebut, mendapatkan hasil nilai Pearson Correlation yang mana dapat di sebut juga nilai r hitung.

2. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu konstruk dalam penelitian untuk mengukur variabel yang menjadi fokus studi. Kriteria reliabilitas terpenuhi apabila konstruk tersebut menghasilkan data yang konsisten dan menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi waktu diujikan kembali pada kelompok responden yang sama dalam kondisi yang mirip. Standar reliabilitas dianggap optimal apabila mencapai koefisien 0,80 yang mengindikasikan bahwa instrument tersebut telah memenuhi standar tinggi.

Keandalan suatu instrumen penelitian, seperti esai, angket, atau kuesioner, dapat diuji dengan menerapkan metode Alpha Cronbach's (Yusup, 2018). Interpretasi terhadap nilai Alpha Cronbach's dikategorikan sebagai berikut : nilai antara 0,70 hingga 0,90 menunjukkan reliabilitas

tinggi, rentang 0,50 hingga 0,70 menunjukkan reliabilitas moderat, dan nilai di bawah 0,50 menunjukkan reliabilitas rendah. Menurut Raharjanti, sebuah skordapat dinyatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach's yang diperoleh melebihi 0,6 atau $> 0,6$ (Widiasih et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur masing-masing konstruk, dimana semua item awal tetap dipertahankan karena terbukti konsisten mengukur variabel yang dimaksudkan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian. Berikut dibawah ini adalah tabel hasil estimasi Reliabilitas skala *School Engagement* dan *Social Support*.

Tabel 3. 7 Hasil Reliabilitas

No	Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	<i>School Engagement</i>	0,780	Melebihi Kriteria
2.	<i>Social Support</i>	0,843	Melebihi Kriteria

Berdasarkan dari tabel 3.7 diketahui bahwa estimasi reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha, masing-masing skala memperoleh nilai $> 0,60$, sehingga dapat dikatan bahwa skor yang dihasilkan skala ini dinyatakan reliabel.

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan, meringkas, dan mengorganisasi karakteristik data penelitian. Menurut Sugiyono (2023), analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk dua tujuan utama: (1) mendeskripsikan karakteristik demografis responden, dan (2) menggambarkan distribusi dan kecenderungan dari kedua variabel penelitian. Analisis deskriptif ini mencakup perhitungan ukuran tendensi sentral seperti mean dan range serta ukuran variabilitas seperti standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dan minimum untuk setiap variabel penelitian. Untuk memberikan interpretasi yang lebih bermakna, skor masing-masing variabel akan dikategorikan menjadi tiga tingkat yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan norma kategorisasi dengan rumus Kategorisasi Variabel Penelitian. Untuk memudahkan interpretasi, skor variabel penelitian dikategorikan berdasarkan norma yang dikembangkan oleh Azwar (2019) :

Tabel 3. 8 Tabel Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X \leq x-1SD$

Sedang	$x-1SD < X \leq x+1SD$
Tinggi	$X > x+1SD$

Hasil kategorisasi ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran profil *Social Support* dan *School Engagement* santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Dengan demikian, analisis deskriptif ini tidak hanya memberikan gambaran numerik semata, tetapi juga klasifikasi tingkat atribut yang memudahkan interpretasi hasil penelitian.

2. Prasyarat Analisis

a. Normalitas dan Linearitas

Demikian hal ini dilakukan untuk memastikan apakah data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis parametrik. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan kriteria, data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov apabila jumlah sampel besar (>50) dan Uji Shapiro Wilk apabila jumlah sampel kecil (<50). Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ (Wardhana, 2024). Selanjutnya dilakukan uji linearitas menggunakan

Test for Linearity untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear, dengan kriteria hubungan dianggap linear jika nilai signifikansi pada baris Linearity kurang dari 0,05 dan nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linier. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada output *Deviation from Linearity*. Jika nilai *Sig.* > 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap linear (Wardhana, 2024).

3. Uji Hipotesis Korelasi Product Moment

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir peneliti yang menggambarkan hubungan logis dan sistematis antar variabel penelitian berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis serta menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Melalui kerangka konseptual, peneliti menjelaskan bagaimana suatu variabel diperkirakan memengaruhi atau berhubungan dengan variabel lainnya secara teoretis dan empiris. Setelah data memenuhi syarat uji asumsi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab atau membuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Uji hipotesis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment dari Pearson. Korelasi pearson product moment ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Interpretasi untuk uji korelasi Pearson adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi (ρ), nilai sig jika $< 0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien korelasi merupakan indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur keeratan (sangat kuat, kuat, sedang, rendah, sangat rendah, dan tidak ada hubungan) antar variabel. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut.

Tabel 3. 9 Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00-0,10	Korelasi sangat lemah
0,10-0,39	Korelasi lemah
0,40-0,69	Korelasi sedang
0,70-0,89	Korelasi kuat
0,90-1.00	Korelasi sangat kuat

Sumber : (Schober et al., 2018)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Penelitian

Dalam penelitian ini adalah santri kelas VII yang berada di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang. Santri kelas VII merupakan peserta didik yang berada pada jenjang awal pendidikan tingkat SMP serta sedang menjalani masa transisi dari lingkungan sekolah dasar menuju lingkungan pendidikan yang lebih kompleks, yaitu dengan sistem pendidikan berbasis pesantren. Pada tahap ini, santri dihadapkan pada tuntutan akademik sekaligus kegiatan keagamaan atau kepesantrenan serta aturan kehidupan berasrama.

Sebagai santri yang tinggal di lingkungan pesantren, penelitian menjalani kehidupan sehari-hari yang terstruktur dengan berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan pembelajaran di sekolah formal, kegiatan keagamaan atau kepesantrenan, hingga aktivitas sosial bersama teman sebaya. Kondisi ini menuntut santri untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun hubungan sosial, serta mengelola waktu dan tanggung jawab secara mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan santri dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pesantren (*School Engagement*) menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan mereka.

Selain itu, santri kelas VII juga berada pada tahap perkembangan remaja awal, di mana hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, dukungan sosial (*Social Support*) dari teman, guru, maupun lingkungan sekitar menjadi faktor yang penting dalam membantu santri merasa nyaman, diterima, dan mampu menghadapi berbagai tuntutan yang ada di lingkungan pesantren.

Dengan karakteristik atau ciri-ciri tersebut, santri kelas VII di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang dipilih sebagai penelitian karena dianggap memiliki kondisi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara *Social Support* dan *School Engagement*, khususnya pada tahap awal adaptasi di lingkungan pesantren.

B. Gambaran Lokasi dan Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan cara menyebar kuesioner berupa angket secara offline yang mana peneliti turun lapangan langsung untuk membagikan dan menjelaskan cara pengerjaan kepada responden. Kuesioner berjumlah 31 butir pernyataan yang mencakup 2 variabel yaitu *School Engagement* dengan 19 aitem dan *Social Support* dengan 12 aitem. penelitian ini berjumlah 158 santri pada Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Malang yang mana diambil menggunakan teknik sampel yang berupa teknik sampling jenuh atau sensus.

Partisipan merespon skala pada tanggal 30 April 2026 dengan membagikan kuesioner berbentuk angket dari satu kelas ke kelas yang lain.

Temuan dari penelitian yang telah dilakukan akan diuraikan secara terperinci untuk setiap variabelnya. Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner berupa angket oleh santri kelas 7 Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Malang. Penelitian ini menggunakan angket karena variabel yang diteliti, yaitu *Social Support* dan *School Engagement*, merupakan konstruk psikologis yang berkaitan dengan persepsi, pengalaman, dan keterlibatan individu. Oleh karena itu, angket dinilai tepat untuk memperoleh data secara langsung dari responden dalam jumlah yang relatif banyak, serta memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara efektif dan terstandar.

Pengumpulan data dilakukan secara offline karena responden berada di lingkungan pesantren yang memiliki keterbatasan akses gawai dan internet, sehingga metode offline lebih efektif serta memudahkan pengawasan selama pengisian kuesioner. Analisis variabel dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diwakili oleh angka atau skor yang kemudian diinterpretasikan.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maximum, mean, range , dan nilai standart deviasi pada setiap variabel. Berikut adalah hasil analisis deskriptif yang dituliskan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 1 Descriptive Statistics

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y (<i>School Engagement</i>)	158	26	47	73	61,77	5,547
X (<i>Social Support</i>)	158	23	25	48	38	5,398

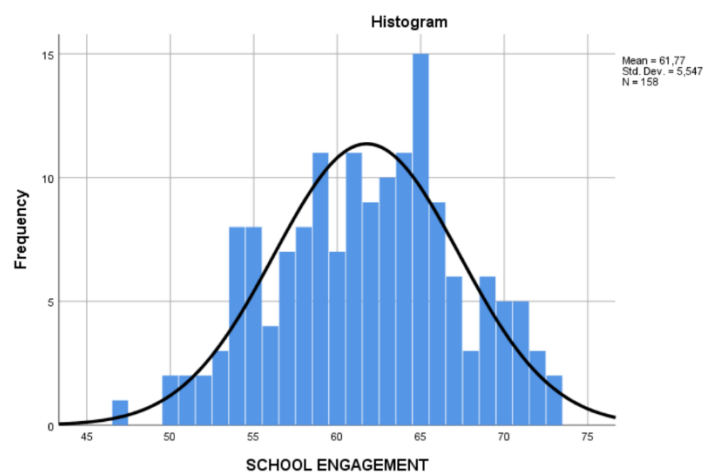
Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan variabel *School Engagement* memiliki nilai range 26, nilai minimum 47, nilai maximum 73, nilai mean 61,77 dan nilai standart deviasi 5,547. Adapun variabel *Social Support* memiliki nilai range 23, nilai minimum 25, nilai maximum 48, nilai mean 38, dan nilai standart deviasi sebesar 5,398.

Dalam hasil analisis deskriptif, diujikan juga menggunakan grafik histrogram untuk melihat bagaimana pola sebaran data secara visual. Histogram membantu peneliti mengetahui apakah data menyebar secara

normal atau tidak sebelum melakukan analisis statistik lebih lanjut. Berikut adalah grafik histogram yang didapatkan.

Gambar 4. 1

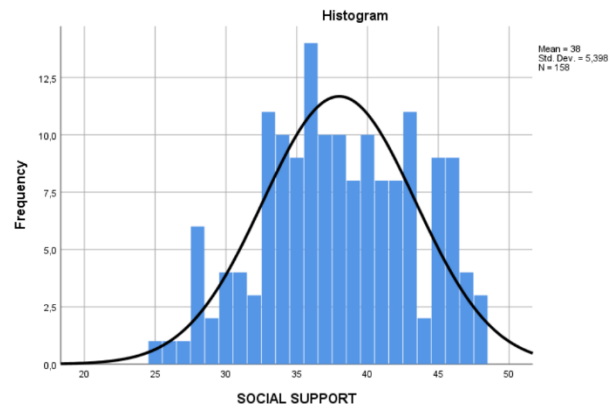
Grafik Histogram *School Engagement*



Berdasarkan histogram variabel *School Engagement*, terlihat bahwa sebaran data membentuk pola yang mendekati distribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh bentuk histogram yang mengikuti kurva normal dengan penyebaran data yang relatif simetris di sekitar nilai rata-rata ($M = 61,77$; $SD = 5,547$). Dengan demikian, secara visual data *School Engagement* dapat dikatakan berdistribusi normal.

Berikut adalah grafik histogram skala *Social Support*.

Gambar 4. 2

Grafik Histogram *Social Support*

Berdasarkan histogram variabel *Social Support*, terlihat bahwa sebaran data membentuk pola yang mendekati distribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh bentuk histogram yang mengikuti kurva normal dengan penyebaran data yang relatif simetris di sekitar nilai rata-rata ($M = 38,00$; $SD = 5,398$). Oleh karena itu, secara visual data *Social Support* dapat dikatakan berdistribusi normal.

Hasil data penelitian ini digunakan sebagai dasar mengelompokkan sampel penelitian ke dalam tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah.

a. *School Engagement***Tabel 4. 2 Kategorisasi Tingkat *School Engagement***

Kategorisasi	Range	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 56,22$	30	19%
Sedang	$56,21 \leq X \leq 67,32$	98	62%
Tinggi	$X > 67,32$	30	19%
Total		158	100%

Hasil kategorisasi skala *School Engagement* pada sampel penelitian ini menunjukkan sebanyak 19% santri memiliki tingkat *School Engagement* yang tinggi, sebanyak 62% memiliki tingkah *School Engagement* yang sedang, dan sebanyak 19% memiliki tingkat *School Engagement* yang rendah. Artinya, secara general santri kelas 7 pada SMP Ar-Rohmah Putri memiliki tingkat *School Engagement* dengan taraf sedang.

b. *Social Support***Tabel 4. 3 Kategorisasi Tingkat *Social Support***

Kategorisasi	Range	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 32,60$	36	22,8%
Sedang	$32,60 \leq X \leq 43,39$	102	64,6%
Tinggi	$X > 43,39$	20	12,7%

Total	158	100%
-------	-----	------

Hasil kategorisasi skala *School Engagement* pada sampel penelitian ini menunjukkan sebanyak 22,8% santri memiliki tingkat *Social Support* yang rendah sebanyak 64,6% memiliki tingkah *Social Support* yang sedang, dan sebanyak 12,7% memiliki tingkat *Social Support* yang tinggi. Artinya, secara general santri kelas 7 pada SMP Ar-Rohmah Putri memiliki tingkat *Social Support* dengan taraf sedang.

c. Kontribusi Skor Aspek

Tabel 4. 4 Kontribusi Aspek *School Engagement* dan *Social Support*

No.	Kolom Aspek	Skore Total Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
1.	<i>Behavior Engagement</i>	3274	9759	33,55%
2.	<i>Emotion Engagement</i>	2479	9759	24,40%
3.	<i>Cognitif Engagement</i>	4006	9759	41,05%
4.	<i>Emotional Support</i>	1392	6004	23,18%
5.	<i>Informational Support</i>	1521	6004	25,33%

6.	<i>Appraisal Support</i>	1432	6004	23,85%
7.	<i>Instrumental Support</i>	1659	6004	27,64%

Berdasarkan hasil analisis kontribusi skor aspek variabel, pada variabel *School Engagement* aspek yang paling dominan adalah *cognitive engagement* dengan persentase sebesar 41,05%, Sedangkan pada variabel *Social Support*, aspek yang paling dominan adalah *instrumental support* sebesar 27,64%.

2. Asumsi Prasyarat Analisis

a. Hasil Normalitas

Normalitas pada penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pada uji Kolmogorov Smirnov, Jika nilai Sig. < 0,05 maka data dikatakan tidak terdistribusi dengan normal. Namun, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4. 5 Normalitas *Social Support* dan *School Engagement* One-Sample

Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized	
Residual	
N	158
Mean	,0000000

Normal	Std.	4,87063196
Parameters ^{a,b}	Deviation	
Most Extreme	Absolute	,058
Differences	Positive	,038
	Negative	-,058
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil dari normalitas yang menggunakan One Sampel Kolmogroff-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi 0,200 > 0,05. sehingga disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Hasil Linieritas

Hasil linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Linieritas dalam penelitian ini menggunakan test for linearity pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Teori ini juga mengatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation for linearity*) lebih dari 0,05.

Tabel 4. 6 Linieritas *Social Support* dan *School Engagement*

			Sum of	Df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
<i>SCHOOL</i>	Between	(Combined)	1539,153	23	66,920	2,725	,000
<i>ENGAGEMENT *</i>	Groups	Linearity	1105,816	1	1105,816	45,023	,000
<i>SOCIAL SUPPORT</i>		Deviation from	433,337	22	19,697	,802	,719
		Linearity					
	Within Groups		3291,182	134	24,561		
	Total		4830,335	157			

Berdasarkan hasil linieritas hasil yang diperoleh, nilai pada baris Linearity $0,000 < 0,05$ maka mempunyai hubungan yang linier. Dan nilai pada baris Deviation from Linearity $0,719 > 0,05$ maka variabel *Social Support* dan *School Engagement* memiliki hubungan yang linier.

3. Uji Hipotesis

Uji Korelasi pearson product moment ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol)

Tabel 4. 7 Uji Korelasi

		<i>SCHOOL ENGAGEMENT</i>	<i>SOCIAL SUPPORT</i>
<i>SCHOOL ENGAGEMENT</i>	R	1	,478**
	P		,000
	N	158	158
<i>SOCIAL SUPPORT</i>	R	,478**	1
	P	,000	
	N	158	158

Berdasarkan tabel 4.6, didapatkan nilai signifikansi atau Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 dan nilai correlation sebesar 0,478. Karena nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan antara *Social Support* dengan *School Engagement* Pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Sesuai dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, hasil diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,478 yang dapat di interpretasikan dengan hasil korelasi yang sedang.

D. Pembahasan

1. Tingkat *School Engagement* pada Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel *School Engagement* pada 158 santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang, diperoleh nilai minimum sebesar 47, nilai maksimum sebesar 73, nilai mean sebesar 61,77, dan standar deviasi sebesar 5,547. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat *School Engagement* santri berada pada kategori cukup baik. Nilai rata-rata yang diperoleh menggambarkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pesantren, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 30 santri atau 19% berada pada kategori tinggi, 98 santri atau 62% berada pada kategori sedang, dan 30 santri atau 19% berada pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *School Engagement* santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri telah memiliki keterlibatan yang cukup dalam mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan pesantren, meskipun keterlibatan tersebut belum optimal pada seluruh aspek.

Menurut J. A. Fredricks & Paris (2005) *School Engagement* merupakan keterlibatan siswa yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* berkaitan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, *emotional engagement* berkaitan dengan reaksi emosional siswa terhadap sekolah, guru, maupun teman sebaya, sedangkan *cognitive engagement* berkaitan dengan usaha dan investasi psikologis siswa dalam proses belajar. Definisi tersebut selaras dengan definisi operasional penelitian ini yang memandang *School Engagement* sebagai keterlibatan aktif santri dalam aktivitas akademik dan kehidupan pesantren.

Berdasarkan hasil analisis aspek pembentuk variabel, diperoleh bahwa aspek *cognitive engagement* memiliki persentase paling tinggi sebesar 41,05%, diikuti *behavioral engagement* sebesar 33,55%, dan *emotional engagement* sebesar 24,40%. Dominannya aspek *cognitive engagement* menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki usaha belajar yang cukup baik, seperti berupaya memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas, serta mempertahankan konsentrasi selama proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Appleton et al. (2006) yang menyatakan bahwa *cognitive engagement* mencerminkan kesiediaan siswa untuk memberikan usaha dalam memahami materi serta menggunakan strategi belajar yang mendukung keberhasilan akademik.

Tingginya aspek *cognitive engagement* pada santri juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan pesantren yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur, disiplin yang tinggi, serta jadwal kegiatan yang padat. Menurut Dhofier (1980) kehidupan pesantren menekankan kedisiplinan, pembiasaan belajar, serta kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Kondisi tersebut mendorong santri untuk tetap terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan sehingga terbentuk keterlibatan kognitif yang cukup baik.

Sementara itu, aspek *emotional engagement* memiliki persentase paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri masih belum sepenuhnya memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap lingkungan pesantren. Menurut J. A. Fredricks & Paris (2005), *emotional engagement* berkaitan dengan rasa nyaman, rasa senang, rasa aman, dan rasa memiliki terhadap lingkungan pendidikan. Rendahnya aspek ini dapat dipahami karena santri kelas VII merupakan santri baru yang sedang berada pada tahap penyesuaian diri terhadap kehidupan pesantren. Mereka dihadapkan pada perubahan lingkungan, aturan yang ketat, aktivitas yang padat, serta tuntutan untuk hidup mandiri di asrama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial baru. Pada fase ini, remaja sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri terhadap

tuntutan lingkungan. Selain itu, Santrock (2019) menyatakan bahwa remaja membutuhkan dukungan sosial dan lingkungan yang positif agar mampu beradaptasi secara emosional maupun sosial. Dalam konteks pesantren, proses adaptasi tersebut menjadi lebih kompleks karena santri harus tinggal jauh dari keluarga dan mengikuti sistem kehidupan asrama yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat *School Engagement* yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa santri telah memiliki keterlibatan yang cukup baik, namun masih memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar agar keterlibatan tersebut dapat berkembang secara optimal. Menurut Skinner & Pitzer (2018) keterlibatan siswa akan meningkat apabila lingkungan pendidikan memberikan dukungan positif, hubungan interpersonal yang baik, perhatian, dan kesempatan bagi siswa untuk merasa diterima. Dalam lingkungan pesantren, dukungan dari ustadzah, guru, pembina asrama, serta teman sebaya menjadi faktor penting dalam membantu santri meningkatkan keterlibatan mereka baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *School Engagement* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas santri telah memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan pendidikan di pesantren, terutama pada aspek kognitif.

Namun demikian, aspek keterikatan emosional masih perlu ditingkatkan melalui dukungan sosial, pendampingan, dan penciptaan lingkungan pesantren yang nyaman agar santri dapat merasa lebih diterima, memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren, serta mampu terlibat secara optimal dalam seluruh aktivitas pendidikan.

2. Tingkat *Social Support* pada Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel *Social Support* pada 158 santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang, diperoleh nilai minimum sebesar 25, nilai maksimum sebesar 48, nilai mean sebesar 38, dan standar deviasi sebesar 5,398. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat *Social Support* santri berada pada kategori cukup baik. Nilai rata-rata yang diperoleh mengindikasikan bahwa sebagian besar santri telah merasakan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar pesantren, baik dari teman sebaya, ustadzah, guru, maupun pembina asrama.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebanyak 36 santri atau 22,8% berada pada kategori rendah, 102 santri atau 64,6% berada pada kategori sedang, dan 20 santri atau 12,7% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *Social Support* pada santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas santri telah memperoleh dukungan sosial yang cukup dalam menjalani kehidupan di pesantren, meskipun masih terdapat sebagian santri yang belum merasakan dukungan sosial secara optimal.

Menurut Edward P. Sarafino (2015), *Social Support* merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sosial di sekitarnya. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan (*appraisal support*), dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Definisi tersebut selaras dengan definisi operasional dalam penelitian ini yang memandang *Social Support* sebagai dukungan yang diterima santri dari lingkungan pesantren dalam membantu proses penyesuaian diri dan keberlangsungan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis aspek pembentuk variabel *Social Support*, diperoleh bahwa aspek *instrumental support* memiliki persentase paling tinggi sebesar 27,64%, diikuti *informational support* sebesar 25,33%, *appraisal support* sebesar 23,85%, dan *emotional support* sebesar 23,18%. Dominannya aspek *instrumental support* menunjukkan bahwa santri lebih banyak merasakan dukungan dalam bentuk bantuan nyata atau bantuan langsung dari lingkungan sekitar, seperti bantuan dalam menyelesaikan tugas, bantuan ketika mengalami kesulitan, serta pendampingan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kehidupan pesantren yang mengharuskan santri hidup bersama dan saling

membantu dalam menjalankan berbagai aktivitas akademik maupun kegiatan asrama.

Menurut J. House (1987) dukungan instrumental merupakan bentuk bantuan langsung yang diberikan kepada individu untuk membantu mengatasi kesulitan atau memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks pesantren, dukungan tersebut dapat berupa bantuan belajar dari teman sebaya, arahan dari ustadzah, maupun bantuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan asrama. Kehidupan kolektif di pesantren secara tidak langsung membentuk hubungan sosial yang memungkinkan santri memperoleh bantuan praktis dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, aspek *emotional support* memiliki persentase paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri masih belum sepenuhnya merasakan kenyamanan emosional, perhatian, maupun kedekatan psikologis dengan lingkungan sekitar pesantren. Menurut Edward P. Sarafino (2015) dukungan emosional berkaitan dengan perasaan dicintai, diperhatikan, diterima, dan dipahami oleh orang lain. Rendahnya aspek ini dapat dipahami karena santri kelas VII merupakan santri baru yang masih berada dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren dan kehidupan asrama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1976) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial baru yang sering kali disertai dengan

perubahan emosional. Selain itu, Santrock (2019) menjelaskan bahwa remaja membutuhkan hubungan sosial yang positif agar mampu beradaptasi secara emosional dan sosial. Dalam konteks pesantren, santri harus menyesuaikan diri dengan kehidupan yang jauh dari keluarga, aturan yang ketat, serta interaksi sosial baru dengan teman sebaya dan lingkungan asrama. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan lingkungan sekitar.

Menurut Dhofier (1980) kehidupan pesantren memiliki karakteristik berupa kehidupan kolektif, kedisiplinan, dan hubungan sosial yang erat antara santri dengan lingkungan pesantren. Sistem kehidupan tersebut sebenarnya dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi santri apabila hubungan interpersonal yang terbentuk berjalan secara positif. Dukungan dari ustadzah, guru, pembina asrama, dan teman sebaya menjadi faktor penting yang membantu santri merasa diterima, nyaman, dan mampu menjalani kehidupan pesantren dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat *Social Support* yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa santri telah memperoleh dukungan sosial yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan terutama pada aspek emosional. Dukungan sosial yang positif dapat membantu santri meningkatkan rasa nyaman, mengurangi tekanan psikologis, serta membantu proses adaptasi terhadap kehidupan pesantren. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cohen & Wills (1985) yang

menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai *buffer* atau pelindung terhadap stres dan membantu individu menghadapi tekanan dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian ini tidak melakukan analisis secara spesifik berdasarkan sumber dukungan sosial. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat menyimpulkan apakah dukungan yang paling besar berasal dari teman, ustadzah, atau orang tua. Hal tersebut karena aitem pada skala *Social Support* disusun untuk mengukur dukungan sosial secara umum dan tidak dikelompokkan berdasarkan sumber dukungannya. Jika sejak awal aitem disusun secara terpisah berdasarkan sumber dukungan, misalnya dukungan teman, dukungan ustadzah, dan dukungan orang tua, maka peneliti dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui sumber dukungan yang paling dominan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Social Support* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas santri telah memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungan pesantren, terutama dalam bentuk bantuan instrumental dan informasi. Namun demikian, aspek dukungan emosional masih perlu ditingkatkan melalui hubungan interpersonal yang lebih hangat, perhatian dari lingkungan sekitar, serta pendampingan yang mampu membantu santri merasa lebih nyaman, diterima, dan memiliki keterikatan sosial yang lebih kuat terhadap lingkungan pesantren.

3. Hubungan antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang dengan nilai signifikansi atau Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 dan nilai correlation sebesar 0,478. Karena nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan antara *Social Support* dengan *School Engagement* Pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Sesuai dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, hasil diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,478 yang dapat di interpretasikan dengan hasil korelasi yang sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $p < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Social Support* yang diterima santri, maka semakin tinggi pula tingkat *School Engagement* yang dimiliki santri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima santri, maka semakin rendah pula keterlibatan santri dalam kegiatan akademik maupun kehidupan pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan santri terhadap lingkungan pendidikan pesantren. Menurut Edward P. Sarafino (2015), *Social Support* merupakan bentuk perhatian, penghargaan, bantuan, dan kenyamanan yang diberikan individu maupun kelompok kepada seseorang sehingga

individu merasa dicintai, diperhatikan, dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari teman sebaya, guru, ustadzah, pembina asrama, maupun keluarga. Dalam konteks pesantren, keberadaan dukungan sosial menjadi sangat penting karena santri tinggal dalam lingkungan asrama dengan tuntutan akademik dan aktivitas keagamaan yang cukup tinggi.

Sementara itu J. A. Fredricks & Paris (2005) menjelaskan bahwa *School Engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan yang meliputi aspek *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Siswa yang memiliki *School Engagement* tinggi akan menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, memiliki rasa nyaman terhadap lingkungan sekolah, serta memiliki usaha kognitif yang baik dalam proses belajar. Oleh karena itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi faktor penting yang membantu siswa meningkatkan keterlibatan mereka terhadap sekolah.

Hubungan positif antara *Social Support* dengan *School Engagement* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang memperoleh perhatian, bantuan, motivasi, dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar cenderung lebih mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas pesantren. Dukungan tersebut membuat santri merasa nyaman, diterima, dan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner & Pitzer (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa akan meningkat ketika lingkungan pendidikan memberikan dukungan interpersonal yang positif, perhatian, dan hubungan sosial yang baik. Lingkungan yang suportif membantu siswa merasa aman dan dihargai sehingga lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pesantren, hubungan positif dengan teman sebaya, ustadzah, guru, dan pembina asrama menjadi sumber dukungan sosial yang dapat memperkuat keterlibatan santri terhadap lingkungan pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Santrock (2019) yang menjelaskan bahwa remaja membutuhkan dukungan sosial untuk membantu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Santri kelas VII berada pada fase remaja awal dan sedang menjalani proses adaptasi terhadap kehidupan pesantren yang memiliki sistem asrama, aturan ketat, jadwal padat, serta tuntutan akademik dan keagamaan yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial menjadi faktor penting yang membantu santri merasa lebih nyaman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya maupun ustadzah cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih semangat dalam menjalankan kegiatan pesantren, dan lebih mudah

beradaptasi dengan lingkungan asrama. Sebaliknya, santri yang merasa kurang mendapatkan dukungan sosial cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, merasa kurang nyaman, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan pesantren.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, diketahui bahwa aspek *instrumental support* merupakan aspek dominan dalam variabel *Social Support*, sedangkan aspek dominan dalam *School Engagement* adalah *cognitive engagement*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bantuan nyata, arahan, dan dukungan praktis yang diterima santri dari lingkungan sekitar dapat membantu meningkatkan usaha belajar, konsentrasi, dan keterlibatan kognitif santri dalam proses pembelajaran. Dukungan sosial yang diberikan secara positif dapat membantu santri menghadapi tuntutan akademik dan kehidupan pesantren dengan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *Social Support* dengan *School Engagement*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel yang digunakan, yaitu sama-sama meneliti hubungan antara dukungan sosial (*Social Support*) dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan pendidikan (*School Engagement*). Penelitian terdahulu maupun penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk melihat hubungan antar variabel. Selain itu, hasil penelitian terdahulu dan penelitian ini

menunjukkan adanya hubungan positif antara *Social Support* dengan *School Engagement*, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu maka semakin tinggi pula keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan. Penelitian ini juga menggunakan landasan teori yang serupa dengan penelitian terdahulu, yaitu konsep *School Engagement* dari (J. A. Fredricks & Paris, 2005) yang meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*, serta konsep *Social Support* dari (Edward P. Sarafino, 2015) yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan utama terletak pada dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada siswa sekolah umum maupun mahasiswa, sedangkan penelitian ini dilakukan pada santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang yang berbasis asrama (*boarding school*). Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum karena menerapkan kehidupan kolektif, aturan yang ketat, aktivitas yang padat, serta sistem pendidikan yang berlangsung selama 24 jam. Selain itu, responden dalam penelitian ini merupakan santri kelas VII yang berada pada tahap remaja awal dan sedang menjalani proses penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren. Hal ini menjadi pembeda penting dibandingkan penelitian terdahulu karena santri baru harus beradaptasi dengan kehidupan jauh dari keluarga,

aturan pesantren, jadwal kegiatan yang padat, serta hubungan sosial baru dengan teman sebaya maupun ustadzah.

Penelitian ini juga memiliki karakteristik temuan yang berbeda dibandingkan beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian, aspek dominan pada variabel *Social Support* adalah *instrumental support*, sedangkan aspek dominan pada variabel *School Engagement* adalah *cognitive engagement*. Temuan ini menunjukkan bahwa bantuan nyata, arahan, serta dukungan praktis yang diberikan oleh lingkungan sekitar pesantren lebih banyak dirasakan oleh santri dan berpengaruh terhadap usaha belajar serta keterlibatan kognitif mereka dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas penelitian ini karena kehidupan pesantren yang berbasis kebersamaan membuat santri lebih sering memperoleh bantuan langsung dalam aktivitas sehari-hari, baik dari teman sebaya, ustadzah, maupun pembina asrama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai adanya hubungan positif antara *Social Support* dengan *School Engagement*, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam lingkungan pesantren memiliki peran penting tidak hanya dalam meningkatkan keterlibatan akademik santri, tetapi juga membantu proses adaptasi sosial dan emosional santri terhadap kehidupan pesantren secara menyeluruh. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian terhadap santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-

Rohmah Putri Malang yang sedang berada pada fase awal penyesuaian diri dalam sistem pendidikan berbasis asrama.

Dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa nyaman terhadap lingkungan pendidikan, serta partisipasi siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial dapat menyebabkan siswa merasa kurang diterima, kurang termotivasi, dan kurang terlibat dalam kegiatan sekolah.

Dalam kajian keislaman, hubungan antara *Social Support* dengan *School Engagement* dapat dipandang melalui konsep ta'awun (saling membantu) dan pentingnya menciptakan lingkungan yang membawa kemaslahatan bagi individu. Islam mengajarkan bahwa lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat, perilaku, dan keteguhan seseorang dalam menjalankan kewajiban, termasuk kewajiban menuntut ilmu. Dukungan sosial yang tercipta dalam lingkungan pendidikan dapat membantu santri membangun ketahanan diri, menjaga istiqamah belajar, serta mengurangi perasaan tertekan selama menjalani kehidupan di pesantren

Selain itu, Islam memandang bahwa proses pendidikan bukan hanya bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, hubungan sosial yang positif dalam lingkungan pesantren menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan santri. Lingkungan yang dipenuhi sikap saling menghargai, peduli, dan membantu dapat menciptakan

suasana belajar yang lebih kondusif sehingga santri lebih mudah mengembangkan semangat belajar, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, dukungan sosial menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga perkembangan spiritual dan sosial santri secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima santri, maka semakin tinggi pula keterlibatan santri dalam kegiatan pendidikan di pesantren. Dukungan sosial dari teman sebaya, ustadzah, guru, dan pembina asrama menjadi faktor penting dalam membantu santri meningkatkan keterlibatan perilaku, emosional, maupun kognitif selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori yang terdapat pada pembahasan dan hasil analisis data mengenai hubungan antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang, maka dapat ditarik kesimpulan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Mayoritas santri dalam penelitian ini memiliki tingkat *Social Support* yang sedang yaitu sebanyak 102 santri atau pada presentase 64,6%.
2. Mayoritas santri dalam penelitian ini memiliki tingkat *School Engagement* yang sedang yaitu sebanyak 98 santri atau pada presentase 62%.
3. Hasil analisis faktor pembentuk variabel, pada variabel *School Engagement* aspek yang paling dominan adalah *cognitive engagement* dengan persentase sebesar 41,05%, Sedangkan pada variabel *Social Support*, aspek yang paling dominan adalah *instrumental support* sebesar 27,64%.
4. Hasil Uji *Product-Moment Correlation Pearson* mendapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,478 dengan nilai sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Social Support* dengan *School Engagement* pada santri Pondok Pesantren

Ar-Rohmah Putri Malang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *Social Support* yang diterima santri maka semakin tinggi pula tingkat *School Engagement* yang dimiliki santri. Sebaliknya, semakin rendah *Social Support* yang diterima santri maka semakin rendah pula tingkat *School Engagement* santri dalam mengikuti kegiatan akademik maupun kehidupan pesantren.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada santri kelas VII Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri *Islamic Boarding School* Kampus 1 Malang sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh santri di pondok pesantren lain maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Karakteristik lingkungan pesantren, sistem pendidikan, dan kondisi sosial masing-masing pesantren memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa skala atau kuesioner sehingga data yang diperoleh bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab pernyataan yang diberikan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara *Social Support* dengan *School Engagement* tanpa meneliti faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi *School Engagement*

santri, seperti penyesuaian diri, motivasi belajar, self-esteem, maupun lingkungan keluarga.

Ketiga, Peneliti tidak melakukan validasi ahli (*expert judgment*) secara formal pada tahap penyusunan aitem, sehingga penilaian terhadap kualitas dan ketepatan konten aitem sepenuhnya bersandar pada hasil pengujian empiris tersebut. Yang terakhir, keterbatasan penelitian ini terletak pada pengukuran *Social Support* yang tidak mengelompokkan sumber dukungan secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat mengidentifikasi sumber dukungan yang paling dominan dalam memengaruhi *School Engagement* santri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membedakan sumber dukungan, seperti teman, ustadzah, dan orang tua, agar diperoleh informasi yang lebih mendalam.

C. Saran

1. Saran Bagi Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, pihak Pondok Pesantren Ar-Rohmah Putri Malang diharapkan dapat meningkatkan dukungan sosial kepada santri, baik dari ustadzah, guru, pembina asrama, maupun teman sebaya. Pihak pesantren bisa melakukan bimbingan atau sosialisasi kepada individu yang terlibat dengan santri tentang hal-hal tentang dukungan sosial. Dukungan sosial yang positif dapat membantu meningkatkan *School Engagement* santri dalam kegiatan akademik maupun kehidupan pesantren sehari-hari. Selain itu, lingkungan pesantren diharapkan mampu

menciptakan suasana yang nyaman, suportif, dan penuh kepedulian agar santri merasa diterima dan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren.

Pondok pesantren juga diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap aspek dukungan emosional melalui pendampingan, komunikasi interpersonal yang baik, serta kegiatan yang mampu mempererat hubungan antar santri dan lingkungan pesantren. Pondok pesantren juga bisa melakukan kerja sama dengan pihak yang dapat membantu dalam menangani aspek dukungan sosial ini. Dengan adanya dukungan emosional yang baik, santri diharapkan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren serta mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di pesantren secara optimal.

2. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan *School Engagement*, seperti penyesuaian diri, motivasi belajar, self-esteem, atau kesejahteraan psikologis santri. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan jumlah yang lebih luas dan melibatkan santri dari berbagai jenjang pendidikan maupun pondok pesantren yang berbeda agar hasil penelitian dapat lebih beragam dan mendalam.

Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran

(mixed method) untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman santri dalam menerima dukungan sosial dan keterlibatan mereka dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi *School Engagement* pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- AERA. (2014). *Standards For Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.
- Ahmad Fuad Hasyim, Hafid Suyuthi, Syamsul Ma'arif, Agus Nurhadi, R., & Wijaya. (2022). Social Support In Pesantren In Shaping Santri's Religious Moderation Identity: An Analysis Based On Social Identity Theory. *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 99–118.
<https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.11296>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). *Measuring cognitive and psychological engagement : Validation of the Student Engagement Instrument*. 44, 427–445.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>
- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). *Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren*. 4(1), 1–10.
- Braskamp, L. A. (2009). *The motivation factor : a theory of personal investment*. 21–38.
- Brookings, J. B., & Bolton, B. (1988). Confirmatory factor analysis of the Interpersonal Support Evaluation List. *American Journal of Community Psychology*, 16(1), 137–147. <https://doi.org/10.1007/BF00906076>
- Chapman, E. (2003). Alternative Approaches to Assessing Student Engagement Rates. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 8(2002), 2002–2003.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 1.
- Dhofier, Z. (1980). *THE PESANTREN TRADITION: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*.

October.

Eccles, J. S. (2016). Engagement : Where to next ? *Learning and Instruction*, 1–5.

<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.003>

Edward P. Sarafino, T. W. S. (2015). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.

Fredricks, J. (2011). Engagement in School and Out-of-School Contexts: A Multidimensional View of Engagement. *Theory Into Practice - THEORY PRACT*, 50, 327–335. <https://doi.org/10.1080/00405841.2011.607401>

Fredricks, J. A., & Paris, A. H. (2005). *School Engagement : Potential of the Concept , State of the Evidence*. 74(1), 59–109.

Freh, F. M. (2016). *Why Are Some Individuals More Resilient Than Others : The Dynamic Role of Social Support and Religious Coping in Predicting PTSD and Psychiatric Distress as a Result of Mass Trauma*. 116(116), 45–67.

Glanville, J. L. (2016). The Measurement of School Engagement. *Educational AndPsychological Measurement*.

Ho, S. K., & Chan, E. S. (2017). Modification and validation of the multidimensional scale of perceived social support for Chinese school teachers Modification and validation of the multidimensional scale of perceived social support for Chinese school teachers. *Cogent Education*, 36(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1277824>

House, J. (1987). *Social support and social structure*. 2(1), 135–146.

House, J. S. (1981). *Work stress and social support*.

Hurlock, E. B. (1976). *Developmental Psychology*.

Kahu, E. R. (2013). *Framing student engagement in higher education*. 38, 758–773. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505>

Martin, Andrew J, Brad Papworth and Paul Ginns, G. A. D. L. (2014). *Boarding*

- School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-being: A Large-Scale Investigation*. 1007–1049.
<https://doi.org/10.3102/0002831214532164.0>
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*.
- Reeve, J. (2018). *A Self-determination Theory Perspective on Student Engagement*. 149–172. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Rustika, I. M. (2012). *Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura*. 20(1), 18–25.
- Santrock, J. W. . (2019). *Children*. McGraw-Hill Education.
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). *Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation*. 126(5), 1763–1768.
<https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2018). Developmental Dynamics of Student Engagement, Coping, and Everyday Resilience. In *Springer Science+Business Media*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Sugiyono, D. M., Bimbingan, J., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2018). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application. *Journal Unnes*, 7(2).
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.
- Torbjoen Torsheim, Bwnte Wold, O. S. (2000). The Teacher and Classmate Support Scale (Factor Structure, Test-retest Reliability and Validity in Samples of 13- and 15-Year-Old Adolescents). *School Psychology International*, 21(2). <https://doi.org/10.1177/0143034300212006>
- Voelk, J. D. F. and K. E. (2015). Related to School Characteristics Engagement Student. *Journal of Negro Education*, 62(3), 249–268.

- Wang, M., & Degol, J. L. (2015). *School Climate : a Review of the Construct , Measurement , and Impact on Student Outcomes*.
<https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wardhana, A. (2024). *ANALISIS REGRESI DAN ANALISIS JALUR UNTUK Riset Bisnis* (Issue July). EURE.
- Wilks, S. E., Spivey, C. A., Wilks, S. E., & Spivey, C. A. (2019). *Social Work Education : The Resilience in Undergraduate Social Work Students : Social Support and Adjustment to Academic Stress Resilience in Undergraduate Social Work Students : Social Support and Adjustment to Academic Stress 1*. December 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/02615470902912243>
- Wylie, S. L. C. • A. L. R. C. (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*.
- Zariayufa, K., & Cahyadi, S. (2022). *Peran Dukungan Orang Tua , Guru & Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Siswa SMK dalam Pembelajaran Daring*. 8(3), 973–980. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3018>
- Zimet, G. D. (1988). *The Multidimensional scale of perceived social support* (pp. 30–41).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 816/FPsi.1/PP.009/4/2026

28 April 2026

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Kepala SMP Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding
School Malang
Jl. Jambu No.1, Semanding, Sumbersekar, Kec. Dau,
Kabupaten Malang, Jawa Timur 65151
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : ANNISA AQILAH HAYA/220401110269
Tempat Penelitian : SMP Ar-Rohmah Putri Islamic Boarding School Malang
Judul Skripsi : HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA PONDOK PESANTREN AR-ROHMAH PUTRI IBS KAMPUS 1 MALANG
Dosen : 1. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.
Pembimbing : 2. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.
Tanggal Penelitian : 30-04-2026 s.d 30-04-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:

1. Wakil Dekan II dan III;

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

SKRIPSI

Identitas Diri

Nama/Inisial :

Jenis Kelamin : L / P

Usia : tahun

Kelas :

**coret yang tidak perlu*

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Perkenalkan, nama saya adalah Annisa Aqilah Haya (220401110269) mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir skripsi. Dalam memenuhi tugas akhir, saya memohon ketersediaan Saudara/i untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian saya dengan kriteria responden sebagai berikut :

1. Santri kelas 7 yang tinggal di asrama (Pesantren)
2. Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran akademik dan kegiatan pesantren
3. Bersedia mengisi kuesioner

Dalam pengisian kuesioner ini tidak ada jawaban benar maupun salah, yang saya harapkan adalah kejujuran Saudara/i dalam menjawab sesuai dengan yang Saudara/i rasakan saat ini. Segala informasi yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Atas perhatiannya dan keluangannya waktu untuk mengisi kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Informed Consent

Saya menyatakan bahwa saya telah menerima dan memahami penjelasan terkait penelitian ini yang dilakukan untuk tujuan akademik. Partisipasi saya sepenuhnya bersifat sukarela tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun, dan saya berhak menolak maupun menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi. Data yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak mencantumkan identitas pribadi, serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya juga memahami bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dalam pengisian kuesioner, sehingga saya diharapkan menjawab sesuai dengan kondisi diri saya. Penelitian ini tidak menimbulkan risiko baik secara fisik maupun psikologis, dan dengan memberikan persetujuan ini, saya menyatakan bersedia menjadi partisipan secara sadar dan tanpa paksaan.

Malang,.....2026

Responden

()

1

Petunjuk Pengisian

Dalam kuesioner ini, Anda akan diberikan pernyataan. Kemudian Anda diminta untuk memberikan tanda (X) pada salah satu kolom yang sesuai dengan diri Anda. Disamping kolom pernyataan, terdapat kolom pilihan jawaban yang disediakan dengan 4 (empat) pilihan jawaban. Berikut adalah keterangan untuk pilihan jawaban.

SL : Selalu, dipilih jika pernyataan tersebut selalu atau hampir selalu Anda alami atau lakukan.

SR : Sering, dipilih jika pernyataan tersebut cukup sering Anda alami atau lakukan.

JR : Jarang / Kadang-kadang saja, dipilih jika pernyataan tersebut hanya sesekali Anda alami atau lakukan (tidak sering).

TP : Tidak Pernah, dipilih jika pernyataan tersebut tidak pernah Anda alami atau lakukan sama sekali.

~ SELAMAT MENGERJAKAN ~

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.				
2.	Saya mengikuti kegiatan Pesantren sesuai jadwal yang sudah ditentukan.				
3.	Saya aktif mengikuti pelajaran di kelas.				
4.	Saya aktif mengikuti kegiatan pesantren.				
5.	Saya mematuhi aturan yang berlaku di pesantren.				
6.	Saya bersikap baik kepada teman.				
7.	Saya tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.				
8.	Saya merasa nyaman belajar bersama teman-teman di kelas.				

~ selanjutnya...

2

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
9.	Saya merasa belajar di pesantren itu penting untuk saya.				
10.	Saya merasa betah berada di lingkungan pesantren.				
11.	Saya merasa diterima baik oleh teman-teman di pesantren.				
12.	Saya berusaha memahami pelajaran meskipun terasa sulit.				
13.	Saya tetap belajar walaupun tugas yang diberikan terasa menantang.				
14.	Saya mencoba mencari cara agar bisa mengerti pelajaran dengan baik				

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
15.	Saya tidak mudah menyerah saat menghadapi keadaan yang sulit.				
16.	Saya mengulang pelajaran agar lebih paham.				
17.	Saya mengatur waktu belajar dengan baik.				
18.	Saya mencoba memperbaiki cara belajar jika hasil belajar saya belum maksimal.				
19.	Saya bertanya kepada teman apabila saya tidak paham materi pelajaran.				

~ selanjutnya...

3

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1.	Saya merasa dipedulikan oleh orang-orang di sekitar saya.				
2.	Saya merasa ada orang yang mau mendengarkan saat saya punya masalah.				
3.	Saya merasa disayangi oleh orang di sekitar saya.				
4.	Saya mendapat arahan saat tidak paham tentang pelajaran.				
5.	Saya mendapat saran saat saya merasa bingung terhadap sesuatu.				
6.	Saya mendapat nasihat agar bisa memperbaiki kesalahan saya.				
7.	Saya mendapat pujian saat nilai saya bagus.				

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
8.	Saya diberi tahu bagian mana yang perlu saya perbaiki.				
9.	Saya mendapatkan penilaian atas hasil pekerjaan saya.				
10.	Orang tua saya membantu memenuhi kebutuhan saya selama di pesantren				
11.	Saat saya sakit, ada teman yang membantu saya.				
12.	Saat saya kesulitan dalam sesuatu, ada teman yang membantu saya.				

4

Lampiran 3 Hasil Responden Variabel *School Engagement*

1A	2A	3A	4A	5A	6A	7A	8A	9A	10A	11A	12A	13A	14A	15A	16A	17A	18A	19A	Total Y
3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	70
4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	64
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	71
4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	2	3	3	65
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	59
3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	62
2	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	69
3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	66
3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	63
4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	64
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	72
4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	2	2	2	2	1	1	4	58
4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	70
4	4	3	3	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	3	2	3	3	60
4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	4	56
4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	63
4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	65
4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	2	2	2	2	59
4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	59
4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	4	4	60
4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	4	61
3	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	67
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	56
4	4	3	4	3	3	2	3	1	2	4	4	3	4	3	2	4	3	2	58
4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	65
4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	64
3	4	3	2	3	3	2	4	2	3	4	3	3	2	3	2	2	2	3	53
4	4	2	2	4	3	2	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	2	4	59
4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	4	3	67
4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	65
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	69
4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	68
4	4	3	4	3	4	3	4	4	1	4	3	4	4	3	2	3	4	4	65

4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	67
4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	61
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	64
4	4	2	3	4	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	57
4	4	4	4	3	3	2	4	4	1	3	4	2	4	2	2	2	3	4	59
4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	2	3	4	4	3	2	60
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	61
4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	3	66
4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	62
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	70
4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	2	2	3	53
4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	65
4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	66
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	73
4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	2	3	2	55
4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	63
3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	66
4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	65
4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	54
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	58
4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	62
4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	65
3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	55
4	4	3	2	4	3	2	3	4	2	2	3	4	3	3	2	2	4	3	57
3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	71
4	4	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	53
4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	69
4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	70
4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	54
4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	2	4	4	4	2	3	4	3	3	65
3	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	54
4	2	4	4	4	3	4	2	3	2	2	3	4	3	4	2	4	4	3	61
3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	66
3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	47
4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	66
3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	2	4	3	4	3	2	3	2	4	56
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	63
3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	67
3	3	2	3	3	4	2	2	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	57
3	2	2	3	4	4	2	2	2	2	1	4	4	4	3	1	2	3	2	50

3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	65
4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	3	4	63
4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	65
4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	4	2	4	3	3	64
4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	66
3	2	4	3	2	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	3	2	4	58
3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	52
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59
4	4	4	3	2	3	2	4	3	2	3	4	3	4	3	4	2	4	4	62
4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	68
2	3	2	3	3	3	4	3	4	2	2	4	3	3	3	2	2	3	3	54
4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	4	62
4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	3	2	2	2	3	2	4	2	3	57
2	4	4	4	3	4	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	63
2	4	4	4	3	4	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	63
4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	64
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	2	2	3	4	61
3	4	2	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	62
4	4	4	4	2	3	3	4	3	1	3	3	3	3	4	3	3	4	4	62
3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	2	2	4	63
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	4	4	61
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	72
4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	4	2	3	4	58
4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	60
4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	64
3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	4	55
3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	59
4	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	4	2	54
4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	55
4	4	4	4	3	3	4	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	60
4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	72
4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	71
4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	68
4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	2	2	2	4	64
4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	2	4	3	2	2	2	4	59
4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	66
4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	66
2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	69
4	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	2	4	59
2	3	2	4	3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	3	3	61
4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	60

4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	71
2	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	3	3	4	54
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	65
3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	2	4	3	3	4	2	3	4	4	61
3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	3	4	4	62
3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	70
4	3	3	4	3	3	3	2	4	2	3	3	4	4	3	2	2	3	3	58
3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	51
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	58
4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	3	3	52
4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	4	55
4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	4	59
4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	54
2	4	3	3	3	2	3	2	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	58
4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	4	3	65
3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	51
3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	2	2	3	2	55
4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	57
4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	3	4	63
3	4	4	4	4	3	3	2	4	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	59
4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	69
4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	65
4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	2	3	64
3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	3	3	2	3	3	4	61
3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	63
4	3	2	4	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	56
4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	69
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	71
4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	2	2	1	3	4	4	61
4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	54
4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	64
3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	4	4	3	3	3	4	4	61
4	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	50
4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	62
4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	57
4	4	2	3	4	3	2	3	3	4	4	2	2	2	3	1	3	3	3	55
3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	67
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	73
4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	64
4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	67
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65

4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	60
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

Lampiran 4 Hasil Responden Variabel *Social Support*

1B	2B	3B	4B	5B	6B	7B	8B	9B	10B	11B	12B	Total X
3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	41
4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	43
4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	34
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	39
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	33
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	37
2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	37
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	45
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	37
2	2	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	33
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	46
2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	43
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	43
2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	26
3	2	3	4	2	4	3	3	2	4	3	3	36
3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	2	2	33
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	35
3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	43
2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	33
3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	39
4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	46
4	3	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	38
3	3	3	4	2	2	2	3	3	4	4	4	37
3	2	4	3	2	3	1	3	4	4	3	4	36
3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	43
3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	42
4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	43
4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	3	41
3	2	2	3	3	4	3	2	2	4	3	2	33
3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	40
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	43
4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	46
3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	43

3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	37
4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	45
2	3	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	36
1	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	38
3	2	2	1	2	3	2	3	2	4	2	2	28
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	40
2	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	2	36
3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	41
4	2	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	40
3	3	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	39
3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	42
3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	37
3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	43
2	2	2	3	2	2	3	4	4	4	3	2	33
2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	36
2	2	3	4	2	2	2	3	2	4	2	2	30
3	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4	3	36
3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	39
2	1	1	4	4	2	1	3	1	4	4	1	28
3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	41
3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	34
3	4	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	40
2	2	2	3	2	3	3	4	3	4	3	3	34
4	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	3	35
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	46
3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	40
2	2	3	2	2	3	2	3	3	4	2	2	30
3	2	2	3	3	4	2	4	4	4	4	3	38
3	4	4	2	3	4	1	4	4	4	2	2	37
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	37
2	2	2	3	3	4	1	1	1	3	4	2	28
4	2	2	3	4	4	1	2	4	3	2	3	34
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	46
3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	4	3	33
3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	42
3	3	3	3	2	3	2	2	2	4	2	3	32
3	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	4	36
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	46
3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	44
2	1	2	2	1	2	1	2	3	4	3	2	25
3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	40
4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	41
3	3	2	4	3	2	2	3	4	4	4	4	38
2	2	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	36

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
2	2	3	4	4	4	2	4	3	4	2	3	37
2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2	2	33
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	43
2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	44
2	1	2	2	4	4	1	2	3	3	2	2	28
3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	38
2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	4	4	32
3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	41
3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	42
3	2	4	3	2	4	1	2	4	4	2	2	33
3	4	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	29
2	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	38
3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	1	1	36
2	1	2	3	2	3	3	4	4	4	3	3	34
2	1	2	2	2	2	1	4	2	4	3	3	28
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	45
3	3	3	3	2	2	1	4	4	4	3	4	36
3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	34
3	2	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	34
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	39
2	2	2	3	3	4	3	4	3	4	2	2	34
2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	35
2	2	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	31
3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	41
4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	46
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	47
2	2	2	4	2	3	2	2	4	4	2	2	31
2	3	3	4	2	3	2	3	2	4	4	3	35
3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	45
3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	45
3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	45
2	2	3	3	1	1	2	2	3	4	2	2	27
2	4	2	4	4	3	2	2	2	4	4	2	35
3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	42
4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	45
2	3	2	4	4	3	2	4	2	4	2	4	36
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	39
2	3	2	2	1	1	3	3	4	4	2	2	29
3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	42
3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	41
3	4	4	4	3	1	3	3	3	4	3	3	38

3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	38
3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	39
2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	30
3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	33
4	4	3	4	3	3	2	4	1	4	4	4	40
2	2	2	3	2	2	3	3	4	4	2	2	31
2	2	2	4	3	3	2	3	3	4	3	3	34
3	2	3	3	3	2	2	3	2	4	4	4	35
2	2	2	3	3	3	2	3	4	4	4	3	35
2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	32
3	2	3	3	2	4	2	4	3	4	4	4	38
4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	42
2	2	2	3	3	2	2	2	2	4	2	2	28
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	40
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
2	2	2	4	3	3	2	3	3	4	2	3	33
3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	38
3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	37
3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	43
4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	39
2	1	2	2	3	3	1	3	3	4	4	3	31
3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	35
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	46
3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	35
2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	2	30
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	2	4	34
3	3	4	4	3	4	2	4	2	4	4	3	40
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	45
3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	46
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	47
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	40
3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	42

Lampiran 5 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>SCHOOL ENGAGEMENT</i>	158	26	47	73	61,77	5,547
<i>SOCIAL SUPPORT</i>	158	23	25	48	38,00	5,398
Valid N (listwise)	158					

Lampiran 6 Hasil Faktor Pembentuk

No.	Kolom Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Presentase
1.	<i>Behavior Engagement</i>	3274	9759	33,55%
2.	<i>Emotion Engagement</i>	2479	9759	24,40%
3.	<i>Cognitif Engagement</i>	4006	9759	41,05%
4.	<i>Emotional Support</i>	1392	6004	23,18%
5.	<i>Informational Support</i>	1521	6004	25,33%
6.	<i>Appraisal Support</i>	1432	6004	23,85%
7.	<i>Instrumental Support</i>	1659	6004	27,64%

Lampiran 7 Hasil Output Validitas Variabel *School Engagement*

		Correlations																			SCHOOL ENGAGEMENT T
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	
Y1	Pearson Correlation	1	.179*	.086	.109	.377	.049	.131	.189*	.065	.098	.166*	-.211**	-.120	-.115	-.070	-.007	.016	-.033	.047	.181*
	Sig. (2-tailed)		.025	.284	.171	.339	.540	.101	.018	.414	.219	.035	.008	.135	.149	.381	.926	.842	.681	.560	.023
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y2	Pearson Correlation	.179*	1	.185*	.143	.165*	.114	.088	.185*	.257**	.038	.329**	.117	-.082	.076	.110	.097	.159*	.139	.129	.382**
	Sig. (2-tailed)		.025		.020	.073	.038	.155	.270	.020	.001	.635	.000	.143	.303	.341	.170	.225	.045	.082	.105
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y3	Pearson Correlation	.086	.185*	1	.428**	.028	.119	.328**	.180*	.209**	.168*	.201*	.205**	.225**	.218**	.106	.143	.297**	.283**	.343**	.555**
	Sig. (2-tailed)		.284	.020		.000	.726	.138	.000	.023	.008	.035	.011	.010	.005	.006	.186	.074	.000	.000	.001
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y4	Pearson Correlation	.109	.143	.428**	1	.077	.107	.247**	.122	.220**	.151	.226**	.103	.177*	.222**	.104	.108	.204*	.148	.201*	.470**
	Sig. (2-tailed)		.171	.073	.000		.337	.181	.002	.127	.005	.059	.004	.199	.026	.005	.193	.176	.010	.064	.011
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y5	Pearson Correlation	.077	.165*	.028	.077	1	.055	.104	.058	.067	.127	.165*	.146	.118	.026	.144	.058	.153	.090	-.098	.302**
	Sig. (2-tailed)		.339	.038	.726	.337		.493	.194	.466	.405	.111	.038	.068	.139	.744	.070	.468	.055	.259	.222
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y6	Pearson Correlation	.049	.114	.119	.107	.055	1	.216**	.168*	.160*	.055	.181*	.068	.202*	.167*	.085	.129	.254**	.240**	-.031	.379**
	Sig. (2-tailed)		.540	.155	.138	.181	.493		.006	.034	.045	.495	.023	.397	.011	.036	.287	.106	.001	.002	.698
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y7	Pearson Correlation	.131	.088	.328**	.247**	.104	.216**	1	.239**	.274**	.204*	.127	.146	.276**	.099	.133	.227**	.247**	.223*	.089	.515**
	Sig. (2-tailed)		.101	.270	.000	.002	.194	.006		.003	.001	.010	.112	.068	.000	.215	.096	.004	.002	.005	.265
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y8	Pearson Correlation	.189*	.185*	.180*	.122	.058	.168*	.239**	1	.144	.290**	.506**	.102	.088	.177*	.038	.256**	.134	.074	.415**	.523**
	Sig. (2-tailed)		.018	.020	.023	.127	.466	.034	.003		.072	.000	.000	.202	.270	.027	.633	.001	.094	.353	.000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y9	Pearson Correlation	.065	.257**	.209**	.220**	.067	.160*	.274**	.144	1	.224**	.194*	.259**	.189*	.088	.215*	.179*	.143	.223**	.264**	.509**
	Sig. (2-tailed)		.414	.001	.008	.005	.405	.045	.001	.072		.005	.014	.001	.017	.320	.007	.025	.073	.005	.001
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y10	Pearson Correlation	.098	.038	.168*	.151	.127	.055	.204*	.290**	.224**	1	.394**	.047	.026	-.065	.059	.160*	.191*	-.005	.112	.408*
	Sig. (2-tailed)		.219	.635	.035	.059	.111	.495	.010	.000	.005		.000	.556	.750	.416	.464	.044	.016	.952	.161
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y11	Pearson Correlation	.168*	.329**	.201*	.226**	.165*	.181*	.127	.506**	.194*	.394**	1	-.045	.031	.105	.122	.145	.127	.050	.215**	.504**
	Sig. (2-tailed)		.035	.000	.011	.004	.038	.023	.112	.000	.014	.000		.577	.699	.188	.128	.070	.112	.532	.007
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y12	Pearson Correlation	-.211**	.117	.205**	.103	.146	.068	.146	.102	.259**	.047	-.045	1	.303**	.448**	.205**	.192*	.124	.231**	.187*	.423**
	Sig. (2-tailed)		.008	.143	.010	.199	.068	.397	.068	.202	.001	.556	.577	.000	.000	.010	.016	.119	.003	.019	.000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y13	Pearson Correlation	-.120	-.082	.225**	.177*	.118	.202*	.276**	.088	.189*	.026	.031	.303**	1	.469**	.315**	.223**	.200*	.400**	.061	.482**
	Sig. (2-tailed)		.135	.303	.005	.026	.139	.011	.000	.270	.017	.750	.699	.000		.000	.000	.005	.012	.000	.443
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y14	Pearson Correlation	-.115	.076	.218**	.222**	.026	.167*	.099	.177*	.080	-.065	.105	.448**	.469**	1	.151	.377**	.101	.337**	.243**	.481**
	Sig. (2-tailed)		.149	.341	.006	.005	.744	.036	.215	.027	.320	.416	.188	.000	.000		.058	.000	.205	.000	.002
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y15	Pearson Correlation	-.070	.110	.106	.104	.144	.085	.133	.038	.215**	.059	.122	.205**	.315**	.151	1	.230**	.199*	.152	.061	.389**
	Sig. (2-tailed)		.381	.170	.186	.193	.070	.287	.096	.633	.007	.464	.128	.010	.000	.058		.004	.012	.057	.445
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y16	Pearson Correlation	-.007	.097	.143	.108	.058	.129	.227**	.256**	.179*	.160*	.145	.192*	.223**	.377**	.230**	1	.331**	.190*	.127	.506**
	Sig. (2-tailed)		.926	.225	.074	.176	.468	.106	.004	.001	.025	.044	.070	.016	.005	.000	.004		.000	.017	.111
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y17	Pearson Correlation	.016	.159*	.297**	.204*	.153	.254**	.247**	.134	.143	.191*	.127	.124	.200*	.101	.199*	.331**	1	.410*	.093	.531**
	Sig. (2-tailed)		.842	.045	.000	.010	.055	.001	.002	.094	.073	.016	.112	.119	.012	.205	.012	.000		.000	.244
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y18	Pearson Correlation	-.033	.139	.283**	.148	.090	.240**	.223**	.074	.223**	-.005	.050	.231**	.400**	.337**	.152	.190*	.410**	1	.208**	.519**
	Sig. (2-tailed)		.681	.082	.000	.064	.259	.002	.005	.353	.005	.952	.532	.003	.000	.000	.057	.017	.000		.009
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
Y19	Pearson Correlation	.047	.129	.343**	.201*	-.098	-.031	.089	.415**	.264**	.112	.215**	.187*	.061	.243**	.061	.127	.093	.208**	1	.432**
	Sig. (2-tailed)		.560	.105	.000	.011	.222	.698	.265	.000	.001	.181	.007	.019	.443	.002	.445	.111	.244	.009	.000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
SCHOOL ENGAGEMENT	Pearson Correlation	.181*	.382**	.555**	.470**	.302**	.379**	.515**	.523**	.509**	.408**	.504**	.423**	.482**	.481**	.389**	.506**	.531**	.519**	.432**	1
	Sig. (2-tailed)		.023	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8 Hasil Output Validitas Variabel *Social Support*

		Correlations												SOCIAL SUPPORT
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	
X1	Pearson Correlation	1	,604"	,598"	,304"	,332"	,391"	,241"	,260"	,188"	-,037	,368"	,479"	,670"
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,002	,001	,018	,648	,000	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X2	Pearson Correlation	,604"	1	,600"	,409"	,433"	,329"	,437"	,306"	,256"	,022	,317"	,478"	,744"
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,001	,784	,000	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X3	Pearson Correlation	,598"	,600"	1	,297"	,272"	,337"	,289"	,294"	,239"	,129	,322"	,441"	,671"
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,001	,000	,000	,000	,003	,107	,000	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X4	Pearson Correlation	,304"	,409"	,297"	1	,463"	,285"	,346"	,273"	,138	,156	,352"	,373"	,604"
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,001	,084	,051	,000	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X5	Pearson Correlation	,332"	,433"	,272"	,463"	1	,565"	,252"	,323"	,177"	-,017	,398"	,403"	,657"
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000		,000	,001	,000	,026	,833	,000	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X6	Pearson Correlation	,391"	,329"	,337"	,285"	,565"	1	,210"	,349"	,261"	-,020	,257"	,283"	,605"
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,008	,000	,001	,803	,001	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X7	Pearson Correlation	,241"	,437"	,289"	,346"	,252"	,210"	1	,309"	,296"	,114	,218"	,334"	,582"
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000	,000	,001	,008		,000	,000	,154	,006	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X8	Pearson Correlation	,260"	,306"	,294"	,273"	,323"	,349"	,309"	1	,413"	,161'	,171'	,330"	,583"
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,001	,000	,000	,000		,000	,044	,032	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X9	Pearson Correlation	,188"	,256"	,239"	,138	,177"	,261"	,296"	,413"	1	,127	,084	,279"	,483"
	Sig. (2-tailed)	,018	,001	,003	,084	,026	,001	,000	,000		,111	,294	,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X10	Pearson Correlation	-,037	,022	,129	,156	-,017	-,020	,114	,161'	,127	1	,199'	,194'	,206"
	Sig. (2-tailed)	,648	,784	,107	,051	,833	,803	,154	,044	,111		,012	,014	,009
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X11	Pearson Correlation	,368"	,317"	,322"	,352"	,398"	,257"	,218"	,171'	,084	,199'	1	,624"	,596"
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,001	,006	,032	,294	,012		,000	,000
	N	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158	158
X12	Pearson Correlation	,479"	,478"	,441"	,373"	,403"	,283"	,334"	,330"	,279"	,194'	,624"	1	,730"
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,014	,000		,000

Lampiran 9 Output Validitas Realibilitas *School Engagement*

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,780	19

Lampiran 10 Hasil Output Validitas Realibilitas *Social Support*

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,843	12

Lampiran 11 Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,87063196
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,038
	Negative	-,058
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 12 Hasil Output Uji Linieritas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
ENGAGEMENT * SOCIAL	Between Groups	(Combined)	1539,153	23	66,920	,000
		Linearity	1105,816	1	1105,816	,000
		Deviation from Linearity	433,337	22	19,697	,719
	Within Groups		3291,182	134	24,561	
	Total		4830,335	157		

Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		SCHOOL ENGAGEMENT	SOCIAL SUPPORT
SCHOOL ENGAGEMENT	Pearson Correlation	1	,478**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	158	158
SOCIAL SUPPORT	Pearson Correlation	,478**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	158	158

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 14 Hasil Pilot Study Penelitian

Skala School Engagement

No.	Pernyataan Sebelum di Review	Keterangan	Alasan	Pernyataan Setelah di Review (Perbaikan)
1.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.	Tidak ada perbaikan		Saya datang ke sekolah tepat waktu.
2.	Saya mengikuti kegiatan Pesantren sesuai jadwal yang sudah ditentukan.	Tidak ada perbaikan		Saya mengikuti kegiatan Pesantren sesuai jadwal yang sudah ditentukan.
3.	Saya aktif mengikuti pelajaran di kelas.	Tidak ada perbaikan		Saya aktif mengikuti pelajaran di kelas.
4.	Saya aktif mengikuti kegiatan pesantren.	Tidak ada perbaikan		Saya aktif mengikuti kegiatan pesantren.
5.	Saya mematuhi aturan yang berlaku di pesantren.	Tidak ada perbaikan		Saya mematuhi aturan yang

				berlaku di pesantren.
6.	Saya bersikap baik kepada teman.	Tidak ada perbaikan		Saya bersikap baik kepada teman.
7.	Saya tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.	Tidak ada perbaikan		Saya tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.
8.	Saya merasa nyaman belajar bersama teman-teman di kelas.	Tidak ada perbaikan		Saya merasa nyaman belajar bersama teman-teman di kelas.
9.	Saya merasa belajar di pesantren itu penting untuk saya.	Tidak ada perbaikan		Saya merasa belajar di pesantren itu penting untuk saya.
10.	Saya merasa betah berada di lingkungan pesantren.	Tidak ada perbaikan		Saya merasa betah berada di lingkungan pesantren.

11.	Saya merasa diterima oleh teman-teman di pesantren.	Ada perbaikan	kata “diterima” merupakan kata yang suit dipahami	Saya merasa diterima baik oleh teman-teman di pesantren.
12.	Saya berusaha memahami pelajaran meskipun terasa sulit.	Tidak ada perbaikan		Saya berusaha memahami pelajaran meskipun terasa sulit.
13.	Saya tetap belajar walaupun tugas yang diberikan terasa menantang.	Tidak ada perbaikan		Saya tetap belajar walaupun tugas yang diberikan terasa menantang.
14.	Saya mencoba mencari cara agar bisa mengerti pelajaran dengan baik	Tidak ada perbaikan		Saya mencoba mencari cara agar bisa mengerti pelajaran dengan baik
15.	Saya tidak mudah menyerah saat menghadapi	Tidak ada perbaikan		Saya tidak mudah menyerah

	keadaan yang sulit.			saat menghadapi keadaan yang sulit.
16.	Saya mengulang pelajaran agar lebih paham.	Tidak ada perbaikan		Saya mengulang pelajaran agar lebih paham.
17.	Saya mengatur waktu belajar dengan baik.	Tidak ada perbaikan		Saya mengatur waktu belajar dengan baik.
18.	Saya mencoba memperbaiki cara belajar jika hasil belajar saya belum maksimal.	Tidak ada perbaikan		Saya mencoba memperbaiki cara belajar jika hasil belajar saya belum maksimal.
19.	Saya bertanya kepada teman apabila saya tidak paham materi pelajaran.	Tidak ada perbaikan		Saya bertanya kepada teman apabila saya tidak paham

				materi pelajaran.
--	--	--	--	-------------------

Skala Social Support

No.	Pernyataan Sebelum di Review	Keterangan	Alasan	Pernyataan Setelah di Review
1.	Saya merasa diperhatikan oleh orang-orang di sekitar saya.	Ada Perbaikan	kata “diperhatikan” dapat diartikan dengan 2 makna yang berbeda, yaitu mengarah diperhatikan secara positif seperti hal nya disayangi atau bahkan menuju ke arah negatif seperti diperhatikan tingkah lakunya.	Saya merasa dipedulikan oleh orang-orang di sekitar saya
2.	Saya merasa ada orang yang mau	Tidak ada perbaikan		Saya merasa ada orang

	mendengarkan saat saya punya masalah.			yang mau mendengarkan saat saya punya masalah.
3.	Saya merasa disayangi oleh orang di sekitar saya.	Tidak ada perbaikan		Saya merasa disayangi oleh orang di sekitar saya.
4.	Saya mendapat arahan saat tidak paham tentang pelajaran.	Tidak ada perbaikan		Saya mendapat arahan saat tidak paham tentang pelajaran.
5.	Saya mendapat saran saat saya merasa bingung terhadap sesuatu.	Tidak ada perbaikan		Saya mendapat saran saat saya merasa bingung terhadap sesuatu.
6.	Saya mendapat nasihat agar bisa memperbaiki kesalahan saya.	Tidak ada perbaikan		Saya mendapat nasihat agar bisa memperbaiki kesalahan saya.

7.	Saya mendapat pujian saat nilai saya bagus.	Tidak ada perbaikan		Saya mendapat pujian saat nilai saya bagus.
8.	Saya mendapatkan masukan agar saya bisa lebih baik.	Ada Perbaikan	kata “masukan” cukup sulit dipahami.	Saya diberi tahu bagian mana yang perlu saya perbaiki.
9.	Saya mendapatkan penilaian atas hasil pekerjaan saya.	Tidak ada perbaikan		Saya mendapatkan penilaian atas hasil pekerjaan saya.
10.	Orang tua saya membantu memenuhi kebutuhan saya selama di pesantren	Tidak ada perbaikan		Orang tua saya membantu memenuhi kebutuhan saya selama di pesantren
11.	Saat saya sakit, ada teman yang membantu saya.	Tidak ada perbaikan		Saat saya sakit, ada teman yang membantu saya.

12.	Saat saya kesulitan dalam sesuatu, ada teman yang membantu saya.	Tidak ada perbaikan		Saat saya kesulitan dalam sesuatu, ada teman yang membantu saya.
-----	--	---------------------	--	--